

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES  
MENENTUKAN *SINAMOT* PADA PERKAWINAN ETNIK  
BATAK TOBA DI KECAMATAN SUNGGAL**

**SKRIPSI**

**WIDYA GRACE NOVITA PAKPAHAN**

**198530002**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN**

**2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 18/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)18/9/23

**KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM PROSES MENENTUKAN  
SINAMOT PADA PERKAWINAN ETNIK BATAK TOBA  
DI KECAMATAN SUNGGAL**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Program Strata 1 (S1) Pada program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area

Oleh:

**WIDYA GRACE NOVITA PAKPAHAN**

**198530002**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 18/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)18/9/23

LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunikasi Interpersonal dalam Proses Menentukan *Sinamot*  
Pada Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal

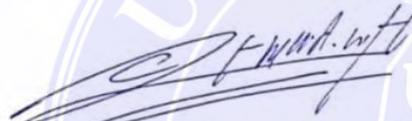
Nama : Widya Grace Novita Pakpahan

NPM : 19.853.0002

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing



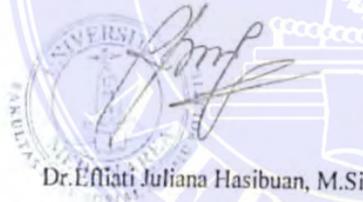
Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si

Pembimbing I



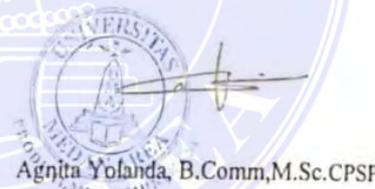
Ria Wuri Andary, S.Sos, M.i.Kom

Pembimbing II



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan



Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc. CPSP

Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 01 September 2021

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 01 September 2023



Widya Grace N Pakpahan

19.853.0002

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR /SKRIPSI/TESIS/UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widya Grace Novita Pakpahan

NPM : 198530002

Program Studi : Ilmu Komunikasi

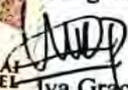
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: Komunikasi Interpersonal dalam Proses Menentukan *Sinamot* Pada Perkawinan Etnik Batak Toba di kecamatan Sunggal beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 01 September 2023

Yang menyatakan  
  
Widya Grace N Pakpahan

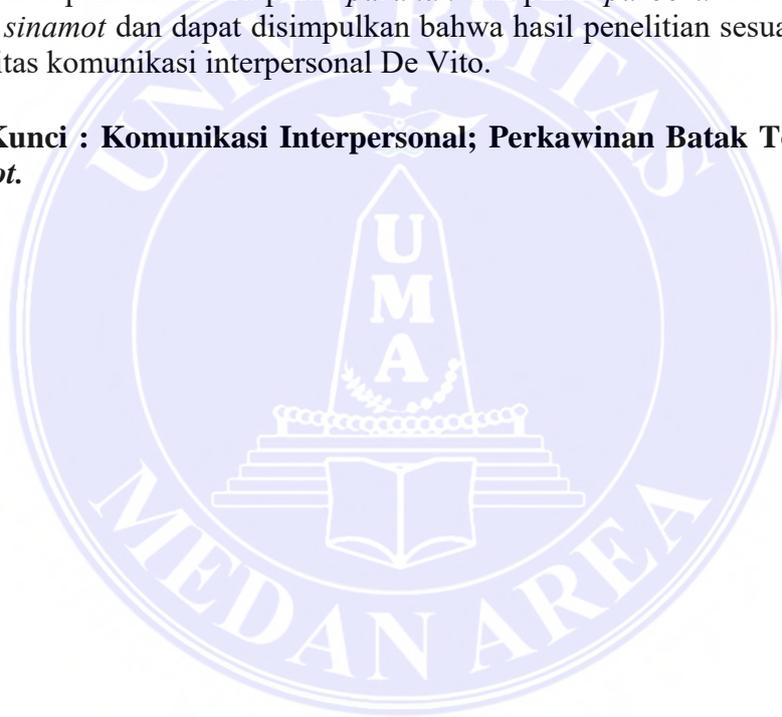


## ABSTRAK

### **Komunikasi Interpersonal dalam Proses Menentukan *Sinamot* Pada Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas komunikasi interpersonal dalam proses *marhata sinamot* di Kecamatan Sunggal dengan menggunakan pendekatan De Vito yaitu, keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan keterbukaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi, wawancara, dan penelitian lapangan. Dari kelima efektivitas komunikasi interpersonal diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal pihak *paranak* dan pihak *parboru* terbilang baik, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pihak *paranak* dan pihak *parboru* di Kecamatan Sunggal sudah efektif dan memiliki hubungan positif, karena telah dicapai kesepakatan antara pihak *paranak* dan pihak *parboru* dalam menentukan jumlah *sinamot* dan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori efektivitas komunikasi interpersonal De Vito.

**Kata Kunci : Komunikasi Interpersonal; Perkawinan Batak Toba; *Marhata Sinamot*.**

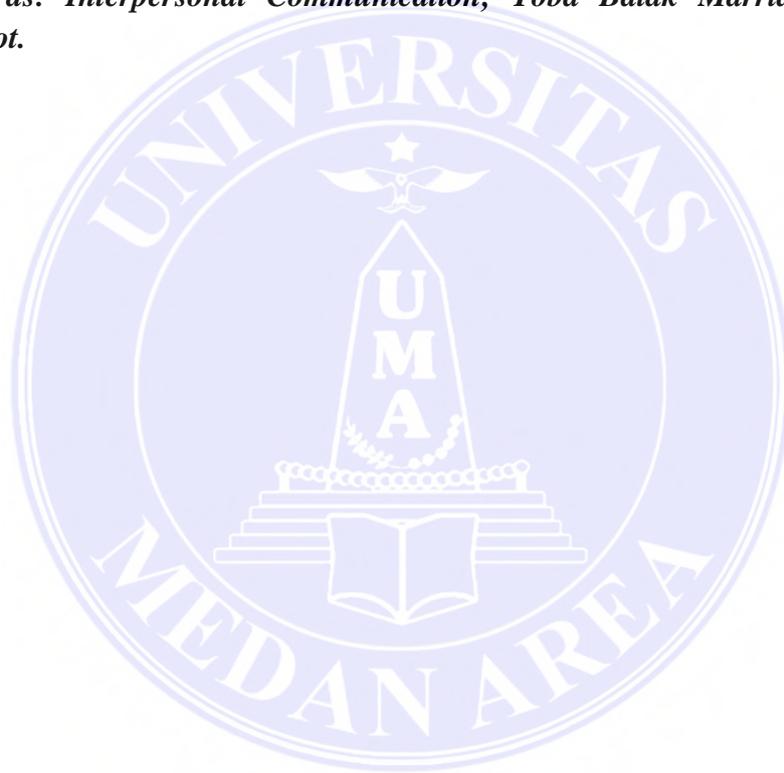


## ABSTRACT

### ***Interpersonal Communication In the Process of Determining Sinamot in Toba Batak Ethnic Marriages in Sunggal District***

*This research aims to determine the effectiveness of interpersonal communication in the marhata sinamot in Sunggal District using the De Vito approach, namely, openness, empathy, supportive attitude, positive attitude, and openness. It can be concluded that the interpersonal communication carried out by the paranak and parboru parties is considered effective because an agreement has been reached between the paranak and parboru. Interpersonal communication carried out by paranak and parboru plays a positive an agreement of sinamot.*

**Keywords:** *Interpersonal Communication; Toba Batak Marriage; Marhata Sinamot.*



## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Widya Grace Novita Pakpahan atau biasa disapa Widya. Lahir di Medan, 14 November 1999, merupakan anak ketiga dari pasangan Bonar Pakpahan dan Almh. Purnama Sitanggang/Ginting. Peneliti memulai sekolah di Taman Kanak-kanak Gloria, Deli Serdang. Selanjutnya meneruskan di Sekolah Dasar Negeri 106788 Purwodadi, Deli Serdang, kemudian melanjutkan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Sunggal, Deli Serdang, dan Sekolah Menengah Atas Kalam Kudus Medan. Hingga pada tahun 2019, peneliti terdaftar sebagai Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area serta melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) di Televisi Republik Indonesia (TVRI) Sumatera Utara.

Peneliti juga aktif di organisasi eksternal kampus yaitu Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Medan Komisariat UMA sebagai Biro Komunikasi masa bakti 2021-2022 dan sebagai Ketua untuk masa bakti 2022-2023.

## KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji bagi Tuhan Yang Maha Kasih yang senantiasa menyertai detail kehidupan peneliti, terkhusus penyelesaian skripsi ini dengan penuh rasa syukur, kemudian ucapan terima kasih amat spesial peneliti haturkan kepada kedua Orang Tua tercinta, Ayahanda yang selalu mendukung dan mendoakan peneliti dan Ibunda yang senantiasa mendoakan dari alam surga. Kepada Kakak Elizabeth Uliana Pakpahan sebagai *supplier* terbesar dalam kehidupan peneliti dan Abang Rico Pakpahan yang selalu menjadi saudara terbaik dan selalu mendukung peneliti. Terakhir, peneliti sampaikan juga terimakasih kepada diri sendiri karena senantiasa kuat dan sehat sampai dapat menyelesaikan penelitian ini.

Pada bagian ini peneliti tidak lupa pula, juga menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M. Sc, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Nadra Ideyani Vita, M.Si, selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc, CPSP, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
5. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si selaku Dosen Pembimbing Utama yang memberikan masukan dan menaruh arahan dengan sangat baik.
6. Ibu Ria Wuri Andary, S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang senantiasa memberikan pengarahan dan semangat kepada

peneliti.

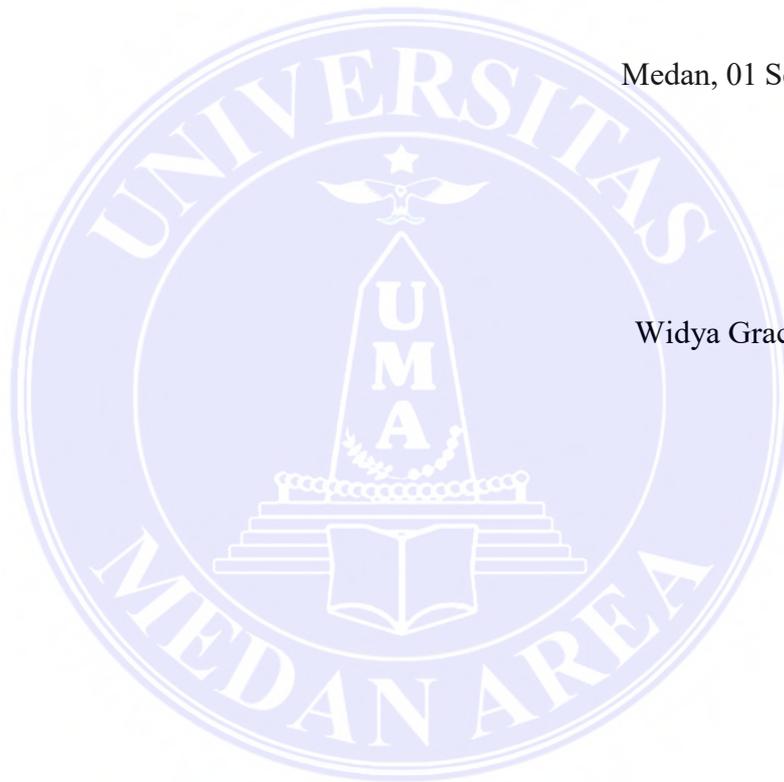
7. Bapak Khairullah, S.I.Kom, M.I.Kom selaku Sekretaris yang sangat baik dalam memperhatikan setiap proses peneliti.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhususnya Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
9. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.
10. Teman-teman Subjek Penelitian yang turut mewarnai skripsi ini.
11. Penulis yang disebutkan dalam daftar kepustakaan skripsi ini.
12. Leo Josten Sagala yang senantiasa memberikan dukungan dalam segala bentuk dan menemani peneliti untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat Berlina, Sri Insani dan kepada teman-teman lainnya yang meyelpkan tawa dan membantu segala hal.
14. Sekretaris GMKI UMA masa bakti 2022-2023 Natalia Sihite yang selalu menularkan tawa dan kekayaan.
15. Seluruh kader Gerakan Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI) Cabang Medan khususnya Komisariat Universitas Medan Area yang mendukung peneliti dan memberikan semangat

Serta semua orang yang telah berkontribusi dalam penyusunan skripsi ini sehingga rampung dengan mantap.

Selanjutnya, skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Proses Menentukan *Sinamot* Pada Perkawinan Etnik Batak Toba Di Kecamatan Sunggal” seyogyanya ditujukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi di Program Studi Ilmu Komunikasi Strata-I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area. Disamping itu, peneliti berharap

skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi inspirasi bagi siapapun yang membaca. Namun, peneliti sadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan karena segala kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, untuk itu peneliti meminta maaf. Hingga kelak, kurun waktu yang mendatang, penelititerbuka akan kritik dan saran dari pembaca demi kesesuaian dan kebaikan.

Medan, 01 September 2023



Widya Grace N Pakpahan

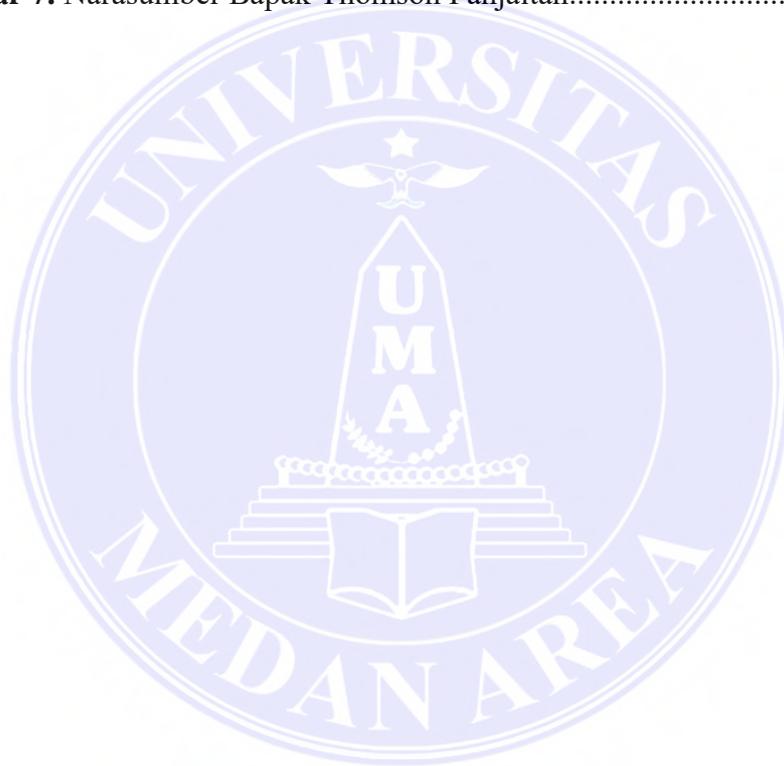
## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
2.1 Teori dan Konsep Komunikasi Interpersonal.....	8
2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal.....	8
2.1.2 Proses Komunikasi Dan Tujuan Komunikasi .....	14
2.2 Pernikahan Adat Batak Toba.....	17
2.3 Proses <i>Marhata Sinamot</i> .....	26
2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi .....	29
2.5 Penelitian Terdahulu.....	31
2.6 Kerangka Berpikir .....	35
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian .....	36
3.1.1 Waktu Penelitian .....	36
3.1.2 Tempat Penelitian .....	36
3.2 Metodologi Penelitian .....	37
3.2.1 Jenis Penelitian.....	37
3.2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	37

3.2.3 Instrumen Penelitian .....	39
3.2.4 Teknik Analisis Data.....	40
3.2.5 Pengujian Keabsahan Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>42</b>
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
4.1.1 Sejarah Desa.....	42
4.1.2 Peta dan Kondisi Desa .....	42
4.1.3 Keadaan Sosial.....	44
4.1.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat.....	44
4.1.5 Struktur Penduduk Menurut Agama / Penganut Kepercayaan : .....	45
4.1.6 Struktur Budaya .....	45
4.2 Gambaran Umum Informan dan Narasumber .....	45
4.3 Hasil Penelitian.....	47
4.4 Pembahasan .....	77
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>79</b>
5.1 Kesimpulan.....	79
5.2 Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
<b>Gambar 1.</b> Kerangka Berpikir .....	35
<b>Gambar 2.</b> Proses <i>Marhata Sinamot</i> .....	51
<b>Gambar 3.</b> Pemberian <i>Sinamot</i> dari <i>Boru</i> Pihak <i>Paranak</i> Kepada <i>Raja Parhata</i> Pihak <i>Parboru</i> .....	62
<b>Gambar 4.</b> Informan Ibu Yusni Br. Simatupang .....	84
<b>Gambar 5.</b> Informan Ibu Elizabeth Uliana Br. Pakpahan dan Bapak Alfredo Banjarnahor .....	84
<b>Gambar 6.</b> Informan Bapak Yuda Sitanggang.....	84
<b>Gambar 7.</b> Narasumber Bapak Thomson Panjaitan.....	85



## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 1.</b> Penelitian Terdahulu.....	31
<b>Tabel 2.</b> Waktu Penelitian .....	36
<b>Tabel 3.</b> Luas Desa Purwodadi.....	43
<b>Tabel 4.</b> Keadaan Sosial .....	44



## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b> Dokumentasi Penelitian Wawancara .....	102
<b>Lampiran</b> Pedoman Wawancara.....	104
<b>Lampiran</b> Surat Pengantar Riset.....	111
<b>Lampiran</b> Surat Selesai Riset .....	112



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang di dalam hidupnya membutuhkan keterlibatan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Seperti yang kita ketahui dalam kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah terlepas dari yang namanya interaksi. Dalam kehidupan tersebut, masyarakat selalu berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi satu sama lain secara langsung atau tidak langsung antara dua individu inilah yang disebut dengan komunikasi.

Komunikasi merupakan suatu alat penghubung antara yang satu dengan yang lain, baik itu komunikasi verbal maupun non verbal. Dimana tanpa adanya komunikasi, maka setiap orang tidak dapat saling berinteraksi. Selain sebagai kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial, komunikasi yang efektif menjadi keinginan semua orang. Dengan komunikasi efektif tersebut pihak-pihak yang terlibat di dalamnya memperoleh manfaat sesuai yang diinginkan. Melakukan komunikasi merupakan bagian terpenting dari semua aktivitas, agar timbul pengertian dalam menyelesaikan tugas masing-masing.

Komunikasi interpersonal yang paling efektif dalam merubah sikap dan perilaku orang lain, komunikasi interpersonal berperan penting dalam hal apapun. Baik dalam hal bertukar informasi, menjalin hubungan dengan individu lain, memecah masalah, hingga dalam hal pengambilan keputusan suatu kesepakatan menjadikan komunikasi interpersonal yang berlangsung secara tatap muka, atau melalui sambungan telepon dapat membuat pihak yang berkomunikasi lebih akrab dengan sesamanya. Hal ini berbeda dengan komunikasi lewat media massa, seperti surat kabar, televisi, radio serta teknologi lainnya.

Komunikasi interpersonal merupakan tindakan secara langsung, namun dalam proses terjadinya komunikasi secara interpersonal akan selalu ada ketidakseimbangan atau akan selalu ada dominasi di salah satu pihak. Contohnya pada proses *marhata sinamot* (kegiatan adat yang membicarakan mahar dan perlengkapan pesta agar terlaksana pernikahan secara adat Batak Toba). Pada saat terjadi proses komunikasi interpersonal, maka akan ada satu pihak yang mendominasi, akan ada jarak antara pihak *paranak* (Orang tua pengantin pria) dan pihak *parboru* (Orang tua pengantin perempuan) berkomunikasi, komunikasi interpersonal akan lebih banyak didominasi oleh *parboru*, sehingga memang sulit untuk melihat kesetaraan dalam komunikasi interpersonal. Selain itu, proses *marhata sinamot* akan menentukan bagaimana mereka berkomunikasi dalam mencapai kesepakatan.

Sunggal adalah sebuah kecamatan yang berada di Kabupaten Deli Serdang. Meskipun dalam struktur Kecamatan, ada yang masuk Kota Medan (Kecamatan Medan Sunggal), ada pula yang masuk Kabupaten Deli Serdang (Kecamatan Sunggal). Sunggal-Deli Serdang terletak di dataran rendah, yang dominan menggunakan adat-istiadat Melayu. Sunggal terdiri dari berbagai suku bangsa, antara lain ; Melayu, Karo, Simalungun, Toba, Mandailing, Jawa, Melayu dan sebagainya yang pada umumnya memeluk agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Adapun yang menjadi tempat penelitian ini yaitu berada di Jl. Binjai Km 10,8 Desa Purwodadi, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

Masyarakat Batak Toba menempatkan proses dan tahapan pernikahan sebagai suatu ritual yang sakral dan penuh makna. Proses Perkawinan adat Batak Toba di Kecamatan Sunggal pada masa sekarang ini sudah tidak asli lagi karena

sudah masuknya pengaruh modernisasi ke dalam daerah tersebut juga masalah efisiensi waktu sehingga proses perkawinan dipercepat dari waktu yang seharusnya, namun walaupun begitu upacara perkawinan adat ini saat berlangsung masih tetap dalam garis dalam arti tidak lewat dari inti upacara adat yang sudah sejak turun temurun dilakukan. Proses upacara pernikahan adat Batak Toba disebut *adat na gok* (banyak), yaitu pernikahan adat berdasarkan ketentuan adat terdahulu, seperti:

1. *Mangaririt*

*Mangaririt* merupakan tahap persiapan pernikahan yang meliputi memilih gadis yang akan dijadikan istri berdasarkan kriteria pria atau keluarganya. Tahap ini biasanya dilakukan jika calon pengantin pria tak dapat mencari pasangannya sendiri karena sedang berada di perantauan.

2. *Mangalehon Tanda*

*Mangalehon tanda* memiliki makna pemberian tanda apabila seorang pria telah menemukan wanita sebagai calon istrinya. Kemudian, keduanya saling memberi tanda. Sang pria biasanya akan memberikan sejumlah uang kepada wanita, sedangkan pihak wanita akan menyerahkan kain sarung kepada laki-laki. Dengan ini, mereka telah terikat satu sama lain.

3. *Marhusip*

*Marhusip* atau melamar, mempunyai makna di mana pihak laki-laki melamar perempuan yang akan menjadi bagian keluarga mereka. *Marhusip* ini hanya dihadiri oleh keluarga dekat saja dan utusan dari *dongan tubu*, *boru*, *dongan sahuta*. Pihak laki-laki akan ke rumah pihak perempuan dengan

membawa makanan, berupa kue dan buah saja. Pada *marhusip*, akan dibicarakan segala sesuatu menyangkut rencana perkawinan terutama mengenai *sinamot*.

#### 4. *Marhata Sinamot*

*Marhata sinamot* merupakan kegiatan yang membicarakan berapa jumlah *sinamot* dari pihak pria, hewan apa yang akan disembelih, berapa banyak *ulos*, berapa banyak undangan yang akan disebarkan, dan di mana dilaksanakannya upacara pernikahan tersebut. Adat *marhata sinamot* bisa juga dianggap sebagai perkenalan resmi antara orang tua pria dan orang tua wanita. Mas kawin yang diserahkan pihak pria biasanya berupa uang sesuai jumlah mas kawin tersebut yang telah ditentukan melalui tawar-menawar.

#### 5. *Martumpol*

*Martumpol* bagi orang Batak disebut juga sebagai acara pertunangan, tetapi secara harfiah *martumpol* merupakan acara kedua pengantin di hadapan pengurus jemaat gereja diikat dalam janji untuk melangsungkan pernikahan. Upacara adat ini diikuti akan oleh orang tua kedua calon pengantin dan keluarga mereka, beserta para undangan yang biasanya diadakan di gereja.

#### 6. *Manjalo Pasu-Pasu Parbagason* (Pemberkatan Pernikahan)

Pemberkatan pernikahan kedua pengantin dilaksanakan di gereja oleh pendeta. Setelah pemberkatan pernikahan selesai, maka kedua pengantin telah sah menjadi suami istri menurut gereja. Setelah pemberkatan dari gereja selesai, kedua belah pihak pulang ke rumah untuk mengadakan upacara adat Batak, di mana acara ini dihadiri oleh seluruh undangan dari pihak pria maupun wanita.

## 7. *Ulaon Unjuk* (Pesta Adat)

Kedua pengantin juga akan menerima pemberkatan adat dari seluruh keluarga, khususnya kedua orang tua. Dalam upacara adat inilah disampaikan doa-doa untuk kedua pengantin yang diwakili dengan pemberian *ulos* (Kain *ulos* merupakan salah satu pakaian adat yang biasa dipakai oleh masyarakat Suku Batak. Kain *Ulos* berupa kain tenun berbentuk selendang yang dianggap sebagai simbol restu, kasih sayang, dan persatuan).

Dalam kegiatan pernikahan, masyarakat Batak Toba di Kecamatan Sunggal harus mengikuti dan memenuhi tahapan yang banyak dan panjang. Salah satu dari tahapan pernikahan tersebut adalah kegiatan *marhata sinamot* (negosiasi/tawar-menawar mahar). *Marhata sinamot* sebagai salah satu tahapan yang penting dalam proses pernikahan adat Batak Toba, merupakan sebuah penghormatan yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan. *Sinamot* merupakan sebuah tanda, bahwa perempuan yang akan dinikahinya akan *dipasangap* (diakui dan direstui atau pun dipercayakan) oleh laki-laki yang akan menikahinya. Sahnya suatu perkawinan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba didahului dengan pemberian uang jujur (*sinamot*).

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal pada proses *marhata sinamot* yang terjadi di Kecamatan Sunggal. Karena peneliti merupakan gadis Batak yang akan melewati proses *marhata sinamot*, sehingga peneliti dapat memberikan pemahaman kepada kaum milenial agar lebih memahami sedikit banyaknya komunikasi dalam *marhata sinamot* di suku Batak itu sendiri, karena memang sudah sulit menemukan adat dan juga budaya *marhata sinamot* tersebut, peneliti dalam hal

ini juga dapat belajar banyak dari berbagai sumber. Terkait lokasi yang peneliti tentukan ialah lokasi yang memang masih memeluk erat budayanya masing-masing, salah satunya budaya adat Batak itu sendiri. Maka dari itu, peneliti mengadakan penelitian lebih lanjut yang dituangkan dalam bentuk usulan penelitian dengan judul “Komunikasi Interpersonal dalam Proses Menentukan *Sinamot* Pada Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal”

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menentukan batasan masalah agar pembahasan tidak terlalu melebar, sebagai berikut :  
Komunikasi interpersonal dalam proses menentukan *sinamot* pada perkawinan etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, dan fokus dari riset yang dijalankan ini, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
Bagaimana Komunikasi Interpersonal pada Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal ?

## 1.4 Tujuan Penelitian

Bersandar pada masalah yang sudah penulis rumuskan sebelumnya, adapun tujuan penelitian yang penulis lakukan adalah :  
Untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Interpersonal dalam Proses Menentukan *Sinamot* pada Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal.

## 1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini nantinya akan dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang komunikasi interpersonal.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi suatu kelompok masyarakat sekaligus bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal serta peran dan kontribusinya pada masyarakat etnik Batak Toba, khususnya dalam proses pernikahan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori dan Konsep Komunikasi Interpersonal

##### 2.1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan, bahwa komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Menurut Schramm (1977) komunikasi sebagai suatu proses berbagi (*sharing process*), dan menguraikannya sebagai berikut: Komunikasi berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang, yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide atau sikap (Prabowo, 2019).

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara dua orang atau beberapa orang yang saling bertukar pesan, informasi, berbagi perasaan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kelompok kecil. Pendapat senada dikemukakan oleh Mulyana (2008) bahwa komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Trenholm & Jensen mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi antara dua orang yang berlangsung secara tatap muka (komunikasi diadik). Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* (umpan balik) secara maksimal, dan partisipan berperan fleksibel (Suranto, 2011).

Menurut (Suranto, 2011) komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi di antara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung).

Hakikat sebuah komunikasi sebenarnya adalah usaha membuat penerima atau pemberi komunikasi memiliki pengertian/pemahaman yang sama terhadap pesan tertentu. Dari uraian (Schramm, 1977) di atas dapat disimpulkan, bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*) dari adanya pesan.

Dengan kata lain komunikasi disebut efektif apabila penerima pesan mengerti dan apapun yang ada dalam proses komunikasi tidak lain sama seperti yang diharapkan atau dikehendaki oleh penyampai pesan, sedangkan definisi komunikasi menurut Laswell (dalam Mulyana, 2002), cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*who says, what, in which channel, to whom, with what effect.*” Berikut penjelasannya :

1. Sumber (*Source*)

Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder*, atau *originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan, bahkan negara.

2. Pesan (*Message*)

Pesan merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*).

3. Saluran (*Channel*)

Saluran merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicant, decoder, audience, listener*, dan *interpreter*, dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

Menurut DeVito (1997) Efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan, yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

Berikut akan dipaparkan lebih lanjut mengenai lima kualitas umum yang diperhatikan untuk membina dan mempertahankan hubungan interpersonal yang baik, yaitu:

### 1. Keterbukaan

Keterbukaan merupakan keinginan atau kesediaan tiap individu untuk memberitahukan atau menceritakan segala informasi tentang dirinya. Menurut Gamble, (2005) isi pesan dari keterbukaan ini biasanya adalah suatu pernyataan dari individu tentang diri mereka yang akan membuat mereka tidak disukai bahkan sesuatu yang disembunyikan agar tidak diketahui oleh individu lain. Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, antara lain:

- a. Komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Hal ini tidak berarti bahwa seseorang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang mungkin menarik, tetapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri, mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.
- b. Kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk dari pada ketidakacuhan. Kita memperhatikan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Kedekatan dengan orang lain membutuhkan keterbukaan kemudahan untuk menerima saran dan kritik, serta transparansi.
- c. Menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Dalam hal ini, berarti mengakui, bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik kita dan kita bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

### 2. Empati

Menurut Backrack (dalam DeVito, 1997) empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain tersebut. Bersimpati di pihak lain adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya. Individu yang empati

mampu memahami motivasi dan pengalaman individu lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

Pengertian empati ini akan membuat suatu individu lebih mampu menyesuaikan komunikasinya. Menurut Truax (1961), memasukkan kemampuan komunikasi individu sebagian dari definisi empati. Empati yang akurat, melibatkan baik kepekaan terhadap perasaan yang ada, maupun fasilitas verbal untuk mengonsumsi pengertian ini.

### 3. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan *strategic*, dan (3) proporsional, bukan sangat yakin.

### 4. Sikap Positif

Kita mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara, yaitu: (1) menyatakan sikap positif, dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Pertama, sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina, jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

### 5. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam, bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Menurut Liliweri (2011) berpendapat, bahwa dapat ditunjukkan tujuh ciri-ciri komunikasi interpersonal, sebagai berikut :

1. Komunikasi interpersonal melibatkan perilaku melalui pesan verbal dan nonverbal.
2. Komunikasi interpersonal melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan, *scripted* (ditulis), dan *contrived* (dibuat secara perlahan).
3. Komunikasi interpersonal bersifat dinamis.
4. Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik, hubungan interaksi dan koherensi.
5. Komunikasi interpersonal dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
6. Komunikasi interpersonal meliputi kegiatan dan tindakan.
7. Komunikasi interpersonal melibatkan persuasi.

Menurut Hardjana (2003) komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima serta menanggapi secara langsung pula.

Komunikasi interpersonal memiliki sifat dua arah, yang berarti melibatkan dua orang dalam situasi interaksi. Terdapat pula unsur dialogis dan ditujukan kepada sasaran terbatas dan dikenal. Komunikasi interpersonal merupakan rangkaian tindakan kejadian dan kegiatan yang terjadi secara terus-menerus.

Menurut (Suranto, 2011) setiap orang dalam komunikasi interpersonal bebas mengubah topik pembicaraan. Kenyataannya, komunikasi interpersonal bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Menurut Bungin (2006) menjelaskan, bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar perorangan yang bersifat pribadi, baik yang terjadi secara langsung (tanpa medium) maupun tidak langsung (melalui medium). Contohnya kegiatan percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, surat-menyurat pribadi. Fokus pengamatannya adalah bentuk – bentuk dan sifat hubungan (*relationship*), percakapan (*discourse*), interaksi dan karakteristik komunikator.

Secara umum, komunikasi antar-pribadi dapat juga diartikan sebagai proses bertukarnya makna antar individu yang saling berkomunikasi. Pertukaran makna berarti termasuk dalam proses komunikasi yang dipertukarkan tersebut. Komunikasi antar-pribadi juga merupakan suatu pertukaran, yakni sebuah tindakan menyampaikan dan menerima pesan secara timbal-balik. Dari sejumlah definisi tersebut dapat beberapa karakteristik yang menentukan apakah suatu

kegiatan atau tindakan tersebut dapat disebut sebagai komunikasi antar pribadi atau tidak. Enam karakteristik komunikasi antarpribadi, yakni:

1. Komunikasi antar-pribadi dimulai dengan pribadi. Artinya komunikasi tersebut diawali oleh seorang individu.
2. Komunikasi antar-pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antar-pribadi. Maksudnya komunikasi antar-pribadi tidak hanya berkenaan dengan isi pesan, namun melibatkan siapa *partner* dalam berkomunikasi dan bagaimana hubungan dengan lawan bicara tersebut.
4. Komunikasi antarpribadi mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak – pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya dalam proses komunikasi.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah maupun diulang. Jadi dari keenam karakteristik tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi dimulai dengan adanya interaksi antara individu (Pearson dalam Daryanto, 2016).

Interaksi dari komunikasi antar pribadi ini diperkuat dengan hubungan yang erat antar individu jadi semakin dekat hubungan antar individunya maka akan semakin sering pula terjadi reaksi komunikasi. Selain itu komunikasi ini dilakukan dengan spontanitas dengan kebutuhan tertentu dan tak dapat ditarik kembali sehingga pesan yang disampaikan pasti akan diterima karena komunikasi ini terjadi lebih banyak dengan bertatap muka.

Komunikasi antarpribadi memiliki tujuan mempengaruhi, dan sebagainya seperti yang diungkapkan oleh (Arni, 2009) tujuan tersebut ada yang disadari dan ada yang tidak disadari pada saat komunikasi tersebut sedang berlangsung.

Diantaranya tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menemukan diri sendiri tujuan komunikasi antarpribadi yakni untuk menemukan personal atau pribadi. Komunikasi ini bertujuan untuk menemukan konsep diri melalui pengalaman – pengalaman interaksi yang pernah dilakukan dengan orang lain. Dengan adanya komunikasi antarpribadi seorang individu mempunyai kesempatan untuk mengungkapkan siapa dirinya.

2. Menemukan dunia luar komunikasi antarpribadi bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada pelaku komunikasi melalui proses interaksi yang terjadi sehingga, setiap proses komunikasi yang terjadi memberikan pemahaman terkait hal-hal baru yang diterima oleh pelaku komunikasi. Dengan melakukan komunikasi maka akan lebih memiliki pemahaman terhadap dunia luar mulai dari simbol-simbol serta kejadian-kejadian yang terjadi di dunia.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti dalam bentuk komunikasi interpersonal menjalin kedekatan merupakan bentuk komunikasi untuk menjaga hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itu hubungan yang baik akan mendukung terjadinya komunikasi antarpribadi yang baik pula.
4. Berubah sikap dan tingkah laku komunikasi interpersonal merupakan cara mempengaruhi orang lain melalui media komunikasi yakni berinteraksi, dalam interaksi ini disadari atau tanpa disadari akan ada proses saling mempengaruhi berupa keinginan untuk merubah pola tingkah laku yang diinginkan orang lain.
5. Untuk bermain dan kesenangan dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi pada kesehariannya bukanlah hal yang selalu serius, dalam komunikasi antarpribadi juga ada kesenangan atau hal yang menyenangkan yang terjadi ketika komunikasi antarpribadi itu berlangsung.

### **2.1.2 Proses Komunikasi Dan Tujuan Komunikasi**

Proses komunikasi adalah proses mengenai bagaimana pesan dari komunikan dapat diterima oleh komunikator (Indardi, 2016). Proses komunikasi adalah setiap langkah mulai dari saat penciptaan pesan sampai pesan tersebut dipahami oleh komunikan sehingga komunikan mampu memberikan responnya.

Menurut Noggle (2011), bukan berbicara mengenai proses penyampaian dan penerimaan pesan, melainkan sebagai proses berbagi dan berdialog yang saling memengaruhi. Akibat proses interaksi melalui pesan-pesan dalam dialog yang dapat menimbulkan efek umpan balik berkelanjutan. Proses berkelanjutan ini disebut dialog, diartikan sebagai rangkaian interaksi antara pelaku komunikasi dalam kerja samanya menyamakan makna (Dilla, 2007).

Menurut Kincaid dan Schramm (Suprpto, 2009) proses adalah suatu perubahan atau rangkaian tindakan, serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Dengan demikian, setiap langkah yang dimulai dari saat menciptakan informasi sampai pada saat informasi itu dipahami,

merupakan proses-proses di dalam rangka proses komunikasi yang lebih umum. Proses yang terjadi dalam komunikasi secara umum ada dua, yaitu proses komunikasi primer (*primery process*) dan proses komunikasi secara sekunder (*secondary process*).

### 1. Proses Komunikasi Primer

Komunikasi yang dilakukan secara tatap muka, langsung antara seseorang kepada yang lain untuk menyampaikan pikiran maupun perasaannya dengan menggunakan simbol-simbol tertentu. Misalnya bahasa, isyarat, warna, bunyi dan lain-lain. Diantara simbol-simbol yang dipergunakan sebagai media dalam berkomunikasi dengan sesama adalah bahasa. Bahasa merupakan simbol yang paling memadai, karena bahasa adalah simbol representatif dari pikiran maupun perasaan manusia. Bahkan juga merupakan simbol yang produktif, kreatif, dan terbuka terhadap gagasan-gagasan baru, serta mampu mengungkapkan peristiwa-peristiwa masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang.

### 2. Proses Komunikasi Sekunder

Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah bahasa. Komunikasi jenis ini dimaksudkan untuk melipat gandakan jumlah penerima informasi, sekaligus dapat mengatasi hambatan-hambatan geografis dan waktu. Namun harus diketahui pula, bahwa komunikasi jenis ini hanya efektif untuk menyebarkan pesan-pesan yang bersifat informatif, bukan yang persuasif. Pesan persuasif bisa saja menggunakan media, namun lebih efektifnya dilakukan dengan komunikasi primer atau secara langsung.

*Feedback* (umpan balik) dalam komunikasi sekunder bersifat tertunda.

Jadi komunikator tidak akan mengetahui bagaimana reaksi atau respons para komunikan. Oleh karena itu, apabila dibutuhkan pengubahan strategi dalam informasi berikutnya tidak akan secepat komunikasi primer atau komunikasi tatap muka. Sebagaimana dikemukakan oleh Wenburg dkk (Mulyana, 2002) terdapat tiga kerangka pemahaman mengenai komunikasi, yakni komunikasi sebagai tindakan satu arah, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Berikut penjelasannya :

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah: komunikasi yang mengisyaratkan penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembaga kepada orang lain (sekelompok orang) baik secara langsung maupun melalui media.
2. Komunikasi sebagai interaksi: komunikasi sebagai interaksi menyertakan komunikasi dengan proses sebab-akibat, atau aksi reaksi yang arahnya bergantian.
3. Komunikasi sebagai transaksi: dalam konteks ini, komunikasi adalah proses personal, karena makna atau pemahaman yang kita peroleh pada dasarnya bersifat pribadi.

Dalam berkomunikasi tidak hanya harus memahami dan mengerti antara satu dengan yang lainnya, tetapi komunikasi harus memiliki tujuan, pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan yaitu :

a. Perubahan Sikap (*Attitude Change*)

Memberikan berbagai informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat merubah sikapnya. Misalnya memberikan informasi mengenai bahaya mengonsumsi makanan instan berbahan kimia pada masyarakat, dan remaja pada khususnya. Dengan tujuan agar masyarakat dan remaja menjadi tahu bahaya dari makanan instan yang bisa berujung pada kematian.

b. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*)

Memberikan informasi kepada masyarakat dengan tujuan akhir, agar masyarakat mau merubah pendapat dan persepsinya terhadap tujuan informasi yang disampaikan. Misalnya informasi mengenai program Keluarga Berencana (KB) dan sebagainya.

c. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*)

Memberikan informasi kepada masyarakat dengan tujuan agar masyarakat merubah perilakunya. Misalnya informasi yang disampaikan oleh pihak kepolisian kepada masyarakat pengguna sepeda motor, agar selalu siaga memakai helm untuk keselamatan pengguna itu sendiri.

d. Sosial (*Social Change*)

Memberikan informasi kepada masyarakat, yang pada akhirnya bertujuan agar masyarakat mau mendukung, dan ikut serta terhadap tujuan informasi yang disampaikan.

Menurut Suranto (2011) tujuan komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

- a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini, seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan *partner* komunikasinya, dan sebagainya.
- b. Menemukan diri sendiri, artinya seseorang melakukan komunikasi interpersonal, karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

- c. Menemukan dunia luar, dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi, penting dan aktual.
- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, sebagai makhluk sosial. Salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.
- e. Memengaruhi sikap dan tingkah laku, komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media).
- f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu. Ada kalanya seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.
- g. Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan.
- h. Memberikan bantuan, ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta, bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan bagi orang lain yang memerlukan.

## 2. 2 Pernikahan Adat Batak Toba

Menurut Susetya (2007) Pernikahan adalah suatu peristiwa atau acara sakral yang penting dalam kehidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja bahkan kedua keluarga mempelai. Dengan terjadinya perkawinan maka maksud dari tujuan perkawinan adalah suami dan istri mempunyai kewajiban memperoleh keturunan yang akan menjadi penerus silsilah orang tua dan kerabat.

Perkawinan adalah bersatunya dua pribadi antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang sah. Pada masyarakat suku Batak Toba dimanapun berada fungsi perkawinan sangat penting Pernikahan adat Batak Toba merupakan salah satu kebudayaan yang memiliki keunikan yaitu berupa upacara ritual adat Batak Toba. Pernikahan Batak Toba adalah upacara pengikat janji nikah yang dirayakan

atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama, norma hukum, dan norma sosial.

Melalui pernikahan, setiap orang mengharapkan bahwa pernikahan yang dijalankannya sesuai dengan keinginan dan berjalan dengan baik, sama halnya dengan pernikahan adat Sumatera Utara. Sehingga pernikahan adat Sumatera Utara sering disebut dengan pernikahan adat Batak Toba.

Pernikahan harus diresmikan secara adat berdasarkan adat *Dalihan Na Tolu* (lambang dari sistem sosial masyarakat batak yang juga mempunyai tiga tiang penopang yang terdiri dari *Hula-hula*, *Dongan tubu*, dan *Boru*), yaitu *Somba marhula-hula* (harus sembah sujud kepada paman), *manat mardongan tubu* (suatu sikap berhati-hati terhadap sesama marga untuk mencegah salah paham dalam pelaksanaan acara adat), dan *elek marboru* (membujuk/lemah lembut kepada *boru* atau anak perempuan maupun keluarga yang memperistrianak perempuan) .

Proses upacara pernikahan adat Batak Toba disebut *adat na gok* (banyak), yaitu pernikahan adat berdasarkan ketentuan adat terdahulu seperti *Mangaririt*, *Mangalehon Tanda*, *Marhusip*, *Martumpol*, *Marhata Sinamot*, *Manjalo Pasu-Pasu Parbagason* (Pemberkatan Nikah), dan *Ulaon Unjuk* (Pesta Adat). Dalam upacara perkawinan masyarakat Suku Batak Toba, mereka memiliki sistem upacara perkawinan yang masih kental dengan unsur-unsur budaya Toba.

Beberapa contoh perkawinan yang dilarang bagi masyarakat adat Batak Toba:

1. *Namarpadan*

*Namarpadan/padan* atau ikrar janji yang sudah ditetapkan oleh marga-marga tertentu, di mana antara laki-laki dan perempuan tidak bisa saling menikah yang *padan* marga.

2. *Namarito*

*Namarito* atau bersaudara laki-laki dan perempuan khususnya oleh marga yang dinyatakan sama sangat dilarang untuk saling menikahi.

3. *Dua Punggu Saparihotan*

*Dua Punggu Saparihotan* artinya adalah tidak diperkenankan melangsungkan perkawinan antara dua orang kakak-beradik kandung memiliki mertua yang sama.

4. *Pariban Na So Boi Olion*

Ternyata ada *Pariban* yang tidak bisa saling menikah. Bagi orang Batak aturan/*ruhut* adat Batak ada dua jenis untuk kategori *Pariban Na So Boi Olion*. Pertama, *Pariban* kandung hanya dibenarkan “Jadian” atau menikah dengan satu *Pariban* saja. Misalnya dua orang laki-laki bersaudara kandung memiliki lima orang perempuan *Pariban* kandung, yang dibenarkan untuk dinikahi adalah hanya salah satu dari mereka, tidak bisa keduanya menikahi *pariban-paribannya*.

5. *Marboru Namboru/ Nioli Anak Ni Tulang*

Larangan berikutnya adalah jika laki-laki menikahi anak perempuan dari *Namboru* kandung dan sebaliknya, jika seorang perempuan tidak bisa menikahi anak laki-laki dari *Tulang* kandungnya.

Dalam adat Batak Toba terdapat perkumpulan masing-masing marga yang disebut dengan *punguan* (kelompok marga), dimana ada persaudaraan antar marga tersebut. Marga yang masuk dalam satu *punguan* (kelompok marga) tersebut adalah saudara seperti abang dan adik. Berikut adalah beberapa *punguan-punguan* marga dalam Batak Toba :

1. Nairasaon yang meliputi marga, yaitu Sitorus, Manurung, Sirait, Butarbutar
2. Silahisabungan yang meliputi marga, yaitu Sihaloho, Situngkir, Sidabutar, Sinariba, Sinabariba, Sinabang, Dolok Saribu, Nadapdap, Tambunan, Lumban Gaol.
3. Tuan Dibangarna yang meliputi marga, yaitu Panjaitan, Silitonga, Siagian, Pardosi, Sianipar.
4. Sonak Malela yang meliputi marga, yaitu Simangunsong, Marpaung, Napitupulu.
5. Toga Simamora yang meliputi, yaitu Purba, Manalu, Debataraja.
6. Raja Nai Ambaton yang meliputi marga, yaitu Simbolon, Sitanggang, Sigalingging, Sijabat, Turnip, Sidauruk, Saragih.
7. Naipospos yang meliputi marga, yaitu Toga Marbun, Lumban Batu, Marbun, Banjarnahor, Simanungkalit, Situmeang.
8. Si Raja Oloan yang meliputi marga, yaitu Naibaho, Sihotang, Bakkara, Sinambela, Sihite, Simanullang.
9. Si Raja Borbor yang meliputi marga, yaitu Lubis, Tarihoran, Matondang, Pasaribu, Batubara, Harahap, Lubis, Tanjung, Sagala, Limbong, Malau, Manik, Ambarita, Gurning.

10. Toga Sinaga yang meliputi marga, yaitu Sinaga, Simaibang, Peranginangin, Sidahapintu, Simanjorang.
11. Toga Situmorang yang meliputi marga, yaitu Raja Pande, Raja Nahor, Raja Ringo (Siringoringo), Sitohang Uruk, Sitohang Tongatonga, Sitohang Toruan.
12. Toga Nainggolan yang meliputi marga, yaitu Batubara, Parhusip, Lumban Siantar, Hutabalian, Lumbanraja.
13. Toga Simatupang yang meliputi marga, yaitu Sitogatorop, Sianturi, Siburian. Toga Siregar yang meliputi marga, yaitu Silo, Dongoran, Silali, Sianggian.
14. Raja Sonang yang meliputi marga Samosir, Gultom, Pakpahan, Harianja.

Berikut adalah marga-marga dalam adat Batak Toba dan kelompok-kelompok marga tersebut juga semuanya ada di Kecamatan Sunggal. Kelompok marga tersebut juga aktif di Desa Purwodadi dan kelompok-kelompok marga ini disebut dengan *Punguan*. Jadi yang masuk dalam 1 *punguan* tidak boleh menikah karena mereka adalah bersaudara seperti abang dan adik.

Menurut Hamidin (2012) Ritual adat merupakan sesuatu yang sakral dan mendapatkan penghormatan tertinggi dari masyarakat Batak Toba. Keserasian antarprosesi pernikahan dapat dilihat dari balutan busana, tata rias pengantin, serta upacara adat yang dilangsungkan. Setiap prosesi pernikahan memiliki ritual dan aktivitas komunikasinya masing-masing, antara lain *mangaririt*. *Mangaririt* berasal dari kata *irit* yang berarti pilih. Jadi *mangaririt* berarti memilih calon pasangan hidup yang artinya laki-laki akan pergi dari rumahnya atau keluar dari kampungnya untuk mendatangi si gadis.

Di era digital ini perkembangan teknologi terjadi sebuah evolusi pada teknologi media, sebut saja *new media* atau orang juga sering menyebutnya *media online* atau orang lebih akrab lagi menyebutnya dengan istilah *internet*, media ini tentunya sudah tidak asing lagi di telinga. Teknologi komunikasi kini telah

membawa dampak yang begitu besar dalam kehidupan manusia dan masyarakat. Setiawan (2018) menyebutkan bahwa begitu cepatnya perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi mengakibatkan dampak dan pengaruh terhadap budaya pada masyarakat, baik berupa dampak positif maupun dampak negatif. Sehingga di Kecamatan Sunggal sendiri perjodohan sudah jarang untuk ditemukan, karena semakin majunya teknologi dan luasnya pergaulan baik secara *online* ataupun *real life* yang membuat para muda-mudi lebih mandiri dalam mencari pasangan hidup mereka. Menurut Morissan (2010:24) media interaktif memungkinkan terjadinya arus informasi timbal balik yang memungkinkan pengguna dapat berpartisipasi dan memodifikasi isi dari informasi pada saat itu juga (*real time*).

*Tintin Marakkup* adalah upacara adat dimana *bere* (keponakan laki-laki) meminta restu kepada *Tulang* (saudara laki-laki ibu/paman) serta orang tua perempuan memberikan sebagian *sinamot* (Mahar) kepada *Tulang* (saudara laki-laki ibu/paman). Keponakan wajib melakukan upacara ritual *Tintin Marakkup* ini, agar calon istrinya nanti menjadi anak perempuan pamannya. Sebagai bukti keseriusannya, keponakannya wajib memberikan sebagian *sinamot* (mahar) berupa uang dan *ulos* kepada paman.

Pada umumnya ritual *Tintin Marakkup* dilaksanakan pada saat prosesi *Marhusip*. Prosesi *Marhusip* adalah prosesi yang berlangsung sebelum hari pernikahan dan diadakan di kediaman dari mempelai wanita. Pada saat *Marhusip* dan Pernikahan berlangsung, pihak laki-laki yang disebut keponakan meminta izin kepada pamannya untuk meminta restu agar wanita yang dinikahinya dianggap sebagai *boru* (anak perempuan) dari paman tersebut.

Selain *Tintin Marakkup* ada ritual lain yang berlangsung sebelum prosesi pernikahan Batak Toba antara lain *Manulangi Tulang* dan *Marhata sinamot*. Ritual *Manulangi Tulang* adalah ritual yang dilakukan setelah *berenya* (keponakan laki-lakinya) beranjak dewasa dan mau menikah (*naengi marhasohotan/mangoli*). Orang tua membawa anak-anaknya *manulangi tulang* (saudara laki-laki ibu/paman) dengan maksud agar *tulangny*a memberi restu kepada *berenya* (keponakan laki-laki) untuk berumah tangga (*mangoli/marhasohotan*) karena sudah dewasa (*doli-doli*) sehingga sudah pantas untuk membentuk rumah tangga.

Sedangkan *Marhata sinamot* adalah perbincangan yang dilakukan pihak keluarga laki-laki dengan pihak keluarga wanita yang membahas mengenai Mahar, Undangan serta *ulos* yang akan diberikan pihak *paranak* (keluarga mempelai laki-laki) kepada pihak *parboru* (keluarga mempelai wanita).

*Martumpol* adalah bagian dari salah satu tahap pernikahan adat Batak Toba tapi *martumpol* bukanlah bagian dari adat *Ulaon Parbogason Alap jual* namun walaupun begitu *martumpol* juga hal yang wajib untuk dilakukan, karena *martumpol* itu adalah kegiatan dari gereja dan bisa dibilang juga sebagai pra nikah atau gambaran ucapan janji suci di altar pada saat di hari pernikahan mereka nanti. Tahapan *martumpol* di Kecamatan Sunggal tidak ada terjadinya perubahan, proses *martumpol* pada masa dulu dan masa sekarang masih sama belum ada terjadi pergeseran, bertambah ataupun berkurang.

*Martonggo Raja* merupakan salah satu upacara adat Batak Toba yang pertemuan keluarga sepihak yang diselenggarakan oleh pihak keluarga dengan *dongan sabutuha, boru/bere, pariban, aleale* dan *dongan sahuta* untuk membahas

persiapan pemakaman (*patuathon tu parbandaan*), yang akan diselenggarakan oleh *Hasuhuton* atau *Raja Parhata* (penyelenggara acara/pesta). Semua diskusi mengenai persiapan upacara untuk pemakaman (*penerima tandok, parhobas*) akan dipimpin oleh *Raja Parhata*. *Raja Parhata* adalah upacara induk atau protokol dari beberapa upacara Batak Toba. *Raja Parhata* adalah karakter yang menonjol dalam masyarakat Batak Toba dan kemampuan *Raja Parhata* dalam komunikasi sangat dibutuhkan.

*Manjalo Pasu-Pasu* adalah pemberkataan di gereja, pengantin harus mengucap janji suci mereka di atas altar jadi pernikahan Batak Toba ini sebelum memasuki gedung untuk melaksanakan upacara pernikahan, maka pihak pengantin dan seluruh keluarga harus memasuki gereja terlebih dahulu, supaya diberkati Pastor atau Pendeta. Berdasarkan penelitian zaman dahulu *pasu-pasu* dan pemberkatan itu dapat dilakukan di dalam rumah dan diberkati oleh orang yang dituakan di kampung itu. Tetapi dizaman sekarang, *pasu-pasu* itu tidak dapat dilakukan lagi dengan hanya diberkati oleh orang yang dituakan di kampung melainkan sudah harus dilakukan di dalam gereja dan diberkati oleh Pendeta.

Kegiatan *ulaon unjuk* merupakan salah satu dari beberapa tahapan-tahapan pernikahan di budaya Batak Toba. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh seorang pria dan wanita Batak Toba ketika hendak berkomitmen untuk menikah secara adat. Kegiatan *ulaon unjuk* merupakan upacara puncak pernikahan adat Batak Toba. Hal yang paling penting untuk diketahui terkait dengan kegiatan *ulaon unjuk*, pada tahapan ini orang tua dan keluarga besar dari pengantin wanita secara sah menyerahkan pengantin wanita kepada pengantin pria untuk dijadikan istri serta menjadi menantu di keluarga besar pihak pengantin pria. Sebelum pengantin

wanita diserahkan kepada pihak pengantin pria, orang tua dari serta keluarga inti dari pengantin wanita akan menyerahkan *ulos* serta memberikan sepatah dua patah kalimat kepada kedua mempelai. Kata-kata yang disampaikan biasanya dituturkan di hadapan orang banyak.

Tolak ukur dari suatu pernikahan dikatakan sah dalam tradisi masyarakat Batak Toba adalah jika pasangan yang hendak menikah tersebut sudah menjalankan adat *ulaon unjuk* (pesta adat). Hal itu karena pelaksanaan dari kegiatan *ulaon unjuk* atau upacara puncak pernikahan adat Batak Toba sudah melibatkan konsep *dalihan na tolu*, yaitu sistem kekerabatan yang terdapat di budaya Batak Toba. Sistem *dalihan na tolu* yang dimaksud adalah sistem kekeluargaan Batak Toba yang terdiri dari *hula-hula*, yang artinya pihak-pihak yang dihormati; *dongan tubu* yang artinya teman satu marga; dan *boru* artinya putri yang memiliki marga atau nama belakang yang sama dengan *hula-hula*. Menurut Simanjutak, (2006) pihak-pihak yang disebutkan di dalam sistem *dalihan na tolu* inilah yang ikut berperan dalam mengesahkan suatu pernikahan adat dalam Budaya Batak Toba.

Tradisi kegiatan *ulaon unjuk* di Kecamatan Sunggal sampai saat ini masih dipertahankan supaya pernikahan tersebut tidak dianggap main-main oleh setiap pasangan. Kegiatan *ulaon unjuk* dilaksanakan setelah selesai acara pemberkatan dari gereja. Acara pemberkatan di gereja dipimpin oleh pendeta dan disaksikan oleh keluarga inti, tamu undangan, *penatua adat* dan pemerintah setempat (yang biasanya diwakilkan). Menurut penulis ada hal yang menarik dalam peristiwa *ulaon unjuk*, yang dimaksud adalah bahwa bukan tamu pria saja yang boleh ikut berbicara kepada kedua mempelai, tamu wanita juga dapat melakukannya.

*Dialap jual* terjadi karena ketika pesta *unjuk* dilaksanakan di tempat mempelai perempuan, sehingga setelah selesai acara adat pihak laki-laki akan langsung membawa perempuan tersebut ke rumah pihak mempelai laki-laki. *Ditaruhon Jual* tahap ini menjelaskan bahwa ketika *pesta unjuk* atau acara adat dilaksanakan di tempat mempelai laki-laki maka perempuan tersebut pun akan diantar sesuai dengan norma yang berlaku. Bahwa ketika si perempuan tersebut ke rumah si mempelai laki-laki harus diantar oleh *naboru* (saudara perempuan dari bapak) dari si perempuan tersebut. Sehingga pihak mempelai laki-laki ketika melihat hal itu atau melihat *naboru* dari si perempuan tersebut ikut mengantar, maka mereka harus memberi *upa panaru* (upah untuk mengantar).

### 2.3 Proses *Marhata Sinamot*

Dalam perkawinan suku Batak Toba memiliki beberapa acara tradisi adat salah satunya adalah *marhata sinamot*. Tradisi *marhata sinamot* mempunyai tujuan untuk mengikat suatu hubungan yang terjalin antara dua pihak keluarga yang bersangkutan.

Menurut Huldrick asal-usul *sinamot* dimulai dari pekerjaan masyarakat Batak Toba yang dahulu tinggal di kampung (*bona pasogit*) adalah bertani (*mangula*). Pada umumnya pekerjaan ini kebanyakan di lakukan oleh perempuan. Ketika perempuan yang ingin menikah secara otomatis akan mengikut suaminya, sehingga keluarga si perempuan merasa pekerjaannya di sawah bertambah karena kurangnya pekerja dengan kepergian si perempuan. Disinilah laki-laki wajib memberikan pengganti si perempuan baik itu perempuan atau laki-laki (istilahnya orang di ganti orang) (Maria, 2014).

Adapun proses ini tidak mengenai sasaran karena penggantinya tidak sesuai dengan kapasitas yang diganti sehingga proses ini berganti menjadi Gajah Toba (kerbau) yang dianggap sebagai pengganti. Proses ini berlangsung cukup lama dan di tahun 70-an zaman rezim Soeharto, banyak perubahan yang bisa diterima masyarakat pada saat itu dan budaya ikut beradaptasi karena sulitnya mencari hewan sebagai pengganti, maka *sinamot* tersebut diganti menjadi uang.

Proses inilah yang sekarang disebut dengan *sinamot* yang dimana pada awalnya pemberian *sinamot* bukanlah berbentuk uang tetapi berupa benda-benda yang dianggap bermakna. (Naipospos, 2010) mengatakan bahwa *sinamot* bukan berupa uang melainkan harta benda. Harta benda tersebut berupa rumah, tanah, sawah, emas, ternak yang terdiri dari kerbau, sapi dan kuda.

*Sinamot* tidak seperti sekarang yang sudah berupa uang dan diberikan secara langsung kepada orangtua perempuan. Seiring berjalannya waktu *sinamot* berubah konsep dapat diberikan berupa uang. Besar *sinamot* sering ditentukan oleh tingkat ekonomi dan pendidikan yang sudah ditempuh oleh perempuan, namun masih bisa dinegosiasikan dalam acara *marhata sinamot* oleh keluarga pihak laki-laki dan perempuan. Besar *sinamot* ditentukan berdasarkan apa yang sudah dimiliki oleh anak perempuan mereka dan dilihat kemampuan dari pihak laki-laki. *Sinamot* yang telah disepakati oleh kedua belah pihak akan diberikan kepada orangtua mempelai perempuan, saudara laki-laki dari ayah mempelai perempuan, saudara laki-laki mempelai perempuan, dan para undangan pihak perempuan. *Sinamot* yang telah diberikan akan digunakan untuk membiayai perlengkapan pesta seperti membeli *ulos*, ikan, ongkos pesta, pakaian, perhiasan dan biaya lainnya yang akan dibagikan juga kepada kerabat.

*Sinamot* adalah sejumlah uang yang disepakatin keluarga laki-laki dan keluarga perempuan untuk pesta perkawinan, besar atau kecilnya jumlah uang *sinamot* yang akan diterima oleh pihak keluarga perempuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan/pekerjaan mempelai wanita dan kemampuan ekonomi pihak keluarga laki-laki.

Hal ini juga dipertegas (Liedner, 2002) *sinamot* merupakan pembayaran harga *boru* yang dilamar menjadi istri anaknya. Jadi, dalam menentukan besar *sinamot* yang diminta, pihak perempuan biasanya mengajukan dengan jumlah tinggi dari segi banyak pertimbangan seperti kecantikan dan keterampilan khusus oleh mempelai perempuan. *Marhata sinamot* ialah membicarakan sejumlah uang yang akan di sampaikan kepada pihak perempuan untuk biaya pesta perkawinan seperti sewa gedung, makanan tamu yang diundang, beli *ulos*, beli *dengke*, biaya musik atau *gondang*.

Apabila pesta dilakukan di rumah orangtua si perempuan maka istilah adat batak disebut *dialap jual*, maka jumlah uang *sinamot* akan lebih besar dibandingkan dengan acara perkawinan adat Batak Toba itu dilakukan di rumah si laki-laki yang istilah adat batak disebut *taruhon jual*. Sebab orangtua si perempuan tidak lagi menyewa gedung dan menyediakan makanan, cukup menyediakan perangkat simbol adat batak yaitu *ulos* dan *dengke* (ikan mas).

Menurut Sianipar (2013) *marhata sinamot* termasuk acara yang tergolong besar sebab *hula-hula* dan *tulang* ikut menghadirinya. Menurut adat, uang *sinamot* yang diterima oleh keluarga perempuan harus dibagi kepada:

- (1) *si jolo bara* atau *pamarai*, yaitu abang atau adik orang tua perempuan
- (2) *tulang*, yaitu saudara lakilaki ibu si perempuan
- (3) *pariban*, kakak si perempuan yang sudah bersuami, jika tidak ada maka posisi itu akan di gantikan *naboru* yaitu saudara perempuan ayah si perempuan yang sudah berkeluarga.

Pembicaraan pada acara *marhata sinamot* berlangsung dengan formal dan telah hadir unsur *dalihan natolu* pihak *paranak* dan pihak *parboru*. Pihak *paranak*

terdiri atas *dongan tubu*, *boru*, dan *hula-hula* sedangkan pihak *parboru* terdiri atas *dongan tubu*, *boru*, *dongan sahuta*, dan *hula*.

## 2.4 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Menurut Suranto (2011) komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut:

### a) Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

- a. Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- b. Komunikan memiliki pengalaman yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- c. Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambanglambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

### b) Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator komunikan gagap ( hambatan biologis), komunikator tidak kredibel/tidak berwibawa dan kurang memahami karakteristik komunikan ( tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, dan lain-lain) atau komunikator yang gugup ( hambatan psikologis), perempuan tidak bersedia terbuka terhadap lawan bicaranya yang laki-laki ( hambatan gender).
- b. Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).

- c. Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi.
- d. Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan.
- e. Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.



## 2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Fokus	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Skripsi Bena Cindiana Mega Dwita Universitas Komputer Indonesia Bandung 2014	Aktivitas Komunikasi Dalam Upacara Temanten Pada pernikahan Adat Jawa Timur.	Bagaimana aktivitas komunikasi pada upacara temanten	Adanya kesamaan dalam penelitian ini karena membahas ritual adat.	Perbedaan penelitian dari saudari Bena Cindiana Mega Dwita dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat aktivitas yang berbeda dengan kebudayaan masyarakat Jawa Timur dengan Batak Toba.	Aktivitas komunikasi dalam upacara temanten pada pernikahan adat Jawa Timur merupakan aktivitas yang khas atau kompleks, yang didalamnya terdapat peristiwa-peristiwa khas komunikasi yang melibatkan tindak-tanduk komunikasi tertentu dan dalam konteks yang tertentu pula.
2.	Skripsi Siti Sheika Ulfa Universitas Telkom, Tahun 2015	Aktivitas Komunikasi Pada Pernikahan Adat Makassar	fokus penelitian yaitu Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif.	Adanya aktivitas seperti yang dilakukan peneliti untuk mengetahui seberapa komunikatif peristiwa yang diteliti	Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah ada pada objek penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap aktivitas komunikasi pernikahan adat Makassar, sedangkan penelitian ini meneliti tentang aktivitas komunikasi upacara adat marhata sinamot pada suku batak toba. Dimana	Peristiwa komunikatif memberikan gambaran secara berurutan mengenai proses terjadinya pernikahan mulai dari awal tahapan hingga akhir. Sedangkan tindakan komunikatif mendeskripsikan bagaimana tindakan-tindakan atau interaksi yang terjadi memberikan arti simbolik sebagai pesan komunikasi verbal dan non verbal. Ketiga unsur hasil penelitian yang terdiri dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak

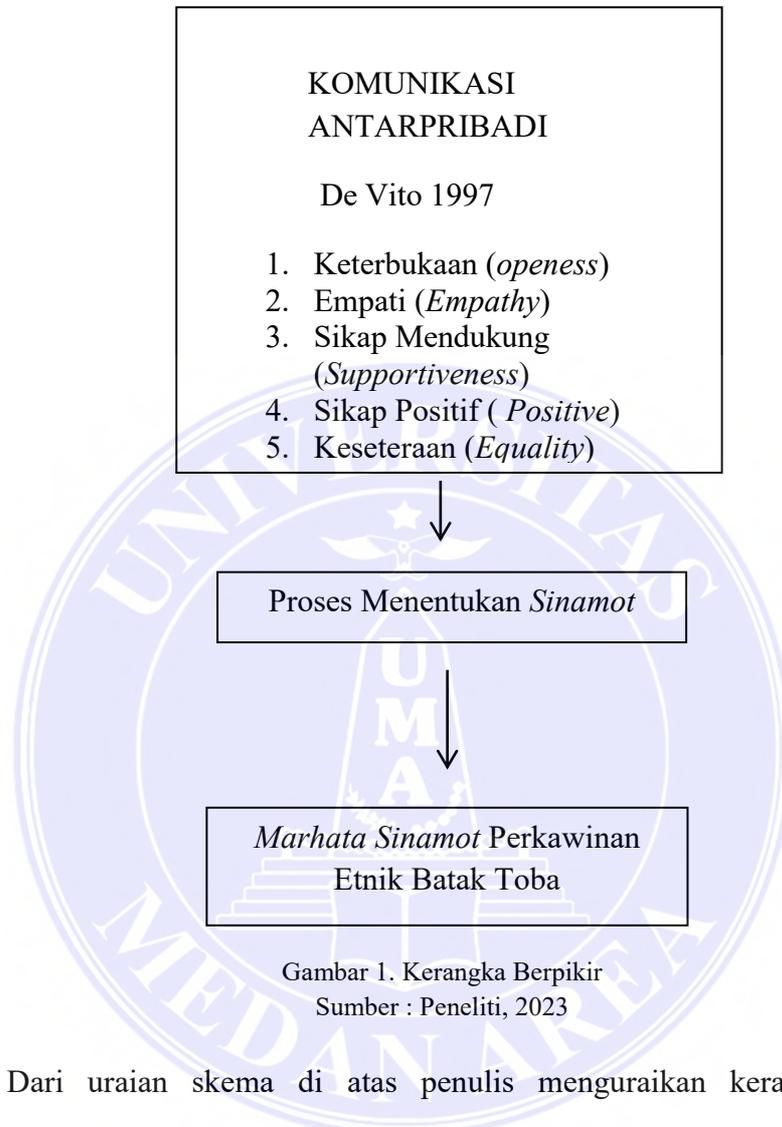
					dalam proses rangkaian acara yang peneliti lakukan terdapat makna dan pastinya berbeda dengan kebudayaan Batak Toba	komunikatif menjadi kunci dalam mendeskripsikan proses komunikasi yang terdapat pada pernikahan adat Makassar di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan.
3.	Sasthya Naibaho&Idola P. Putri Universitas Telkom Bandung 2016	Pola Komunikasi Prosesi <i>Marhata Sinamot</i> Pada Pernikahan Adat Batak Toba Dalam Membentuk Identitas Budaya Suku Batak Toba Di Bandung	mengetahui bagaimana pola komunikasi dalam prosesi adat <i>Marhata Sinamot</i> pada pernikahan adat Batak Toba di Bandung dan untuk mengetahui prosesi adat <i>Marhata Sinamot</i> dalam membentuk identitas budaya dalam masyarakat suku Batak Toba di Bandung.	Persamaan penelitiannya adalah melihat bagaimana proses <i>marhata sinamot</i> pada pernikahan adat Batak Toba	Perbedaan penelitian dari saudara Sasthya Naibaho & Idola p. Putri yaitu Metode yang di gunakan, dan lokasi penelitian yang berbeda	Pola komunikasi <i>marhata sinamot</i> yang dilakukan di Bandung mengalami sedikit perbedaan dengan daerah asalnya yaitu kegiatan adat <i>marhata sinamot</i> dilaksanakan pada hari yang sama dengan <i>martumpol</i> (pertunangan) namun tidak menghilangkan makna kegiatan <i>marhata sinamot</i> itu sendiri. Pola komunikasi <i>marhata sinamot</i> yang terjadi di Bandung dibedakan ke dalam dimensi sosial dan konsep. Pola komunikasi yang terlihat lebih bersifat komunikasi kelompok

4.	Skripsi Metta Fatihah C, Universitas Komputer Indonesia Bandung, Tahun 2017	Komunikasi Ritual Upacara Adat Ngarot (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Ritual Upacara Adat Ngarot Di Desa Lelea Kabupaten Indramayu)	Untuk mengetahui bagaimana “Komunikasi Ritual Masyarakat Dalam Upacara Adat Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu.	Adanya kesamaan membahas ritual upacara adat	Perbedaan penelitian dari saudari Metta Fatihah C dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kegiatan upacara adat Ngarot di Desa Lelea merupakan suatu tradisi dari kebudayaan khas yang ada di kabupaten Indramayu dan upacara adat Ngarot di Desa Lelea ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan November sedangkan penelitian peneliti membahas upacara adat <i>Marhata Sinamot</i> pada suku batak toba yang terjadi ketika sebelum pesta perkawinan.	Keberhasilan mengetahui upacara adat lewat komunikasi ritual yang dilakukan
5.	Skripsi Julian Ayuri, jurusan komunikasi dan penyiaran islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Tahun 2018	Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku Di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur	Komunikasi Interpersonal dalam meningkatkan Keharmonisan Lintas Suku di Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur	Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan komunikasi interpersonal sebagai subjek dalam meningkatkan keharmonisan dalam desa tersebut	Perbedaanya penelitian terdapat pada fokus penelitian, yang dimana penelitiannya dilakukan di lintas suku yang ada suatu daerah.	Komunikasi interpersonal tidak sepenuhnya diterapkan dan dilaksanakan oleh masyarakat Kecamatan Raman Utara Kabupaten Lampung Timur. Perbedaan sudut pandang dan pola pikir menjadi penghalang terbesarnya, karena apa yang dianggap baik oleh masyarakat suku Bali belum tentu baik pula untuk masyarakat suku Jawa dan Lampung begitu pula sebaliknya.

6.	Skripsi Sartika Tenri, Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Tahun 2020	Komunikasi Intepersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Anak Di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo	Mengetahui bentuk komunikasi interpersonal orang tua dalam penanaman nilai akhlak pada anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo	Adanya kesamaan menggunakan Komunikasi interpersonal sebagai subjek dalam mencapai hasil penelitian	Perbedaannya terdapat pada teori yang digunakan, penelitiannya menggunakan teori kebutuhan dan teori S-O-R, juga pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif	Upaya orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya meminimalisir perkataan yang tidak baik dan memberikan perhatian dan asih sayang kepada anaknya.
7.	Skripsi Irvan David Sidabutar Universitas Komputer Indonesia Bandung 2020	Aktivitas Komunikasi Upacara Adat Saur Matua Pada Suku Batak Toba	Situasi Komunikatif, Peristiwa Komunikatif, dan Tindakan Komunikatif.	Persamaan dengan penelitian saudara Irvan David Sidabutar adalah membahas upacara Batak Toba	Perbedaan penelitian yang dilakukan adalah ada pada objek penelitian yang peneliti lakukan, dimana penelitian terdahulu melakukan penelitian terhadap aktivitas komunikasi Upacara Adat Saur Matua (sebelum pemakaman), sedangkan peneliti meneliti tentang efektivitas komunikasi interpersonal pada proses Marhata Sinamot.	Peristiwa Komunikasi dalam Upacara Adat Pemakaman Saur Matua pada suku Batak Toba yaitu seluruh komponen komunikatif yakni topik untuk memberikan suatu upacara terakhir bagi orang tua yang sudah meninggal dengan menjalankan upacara adat saur matua.

Sumber: Peneliti, 2023

## 2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir  
Sumber : Peneliti, 2023

Dari uraian skema di atas penulis menguraikan kerangka berpikir merupakan konsep untuk melakukan penelitian untuk menjelaskan bagaimana penelitian yang dilakukan dari awal proses hingga akhir proses pelaksanaan, agar hasil dari penelitian tidak bertolak belakang di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori De Vito untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal dalam proses *marhata sinamot* pada perkawinan etnik Batak Toba yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Kemudian proses *marhata sinamot* sebagai objek penelitian.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

##### 3.1.1 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian akan dilaksanakan sekitar bulan April 2022 setelah dilakukan Seminar Proposal dan Perbaikan Outline.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	November 2022	Januari 2023	Februari-Mei 2023	Mei-Juli 2023	Juli 2023	September 2023
1	Pengajuan Judul						
2	Seminar Proposal						
3	Penelitian						
4	Penulisan Dan Bimbingan Skripsi						
5	Seminar Hasil						
6	Sidang Meja Hijau						

Sumber: Peneliti, 2023

##### 3.1.2 Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sunggal yang beralamat di Jl. Binjai Km 10,8 Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

## 3.2 Metodologi Penelitian

### 3.2.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) metode penelitian kualitatif disebut juga metode penelitian yang penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, bisa juga disebut dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Dalam melakukan penelitian ini peneliti sebagai *human instrument* dan Teknik pengumpulan data partisipan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti harus mengenal betul orang yang memberikan data.

### 3.2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data ialah situasi yang wajar atau "*natural setting*", Peneliti mengumpulkan data berdasarkan observasi situasi yang wajar, sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi dengan sengaja. Peneliti yang memasuki lapangan berhubungan langsung dengan situasi dan orang yang diselidikinya dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pertama di mana sebuah data dihasilkan. Adapun yang dimaksud data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya. Berdasarkan uraian di atas, maka sumber data primer dalam penelitian ini adalah semua data yang diperoleh dari keterangan atau kata-kata yang diucapkan secara lisan oleh Protokol (*Raja Parhata*) dalam proses menentukan *sinamot* di Kecamatan Sunggal.

## 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dilakukan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian, yang menurut penulis menunjang data pokok. Data sekunder berasal dari dokumen-dokumen yang berupa catatan-catatan. Selain itu sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai riwayat hidup, dokumen-dokumen, arsip-arsip evaluasi dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan. Berdasarkan penjelasan tersebut yang termasuk data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumenter, berupa informasi dari arsip-arsip seperti laporan penelitian, makalah, artikel, jurnal, serta data-data yang didapat dari internet dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian ini.

Menurut (Creswell : 2016) bahwasanya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas dilokasi penelitian. Didalam pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis, diperlukan sebuah tehnik dalam mengumpulkan data dimana dalam teknik tersebut ada terdapat beberapa teknik diantaranya yaitu :

### 1. Observasi

Berdasarkan Nasution dalam Sugiyono (2012), observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya mampu bekerja sesuai data, yaitu informasi tentang dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, data dikumpulkan dengan memakai berbagai bantuan alat yang sangat canggih. Peneliti melakukan pengamatan dengan melihat langsung bagaimana proses marhata *sinamot* di Jl. Binjai Km 10,8 Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010). Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan berbagai macam pertanyaan pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti. Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subjek penelitian.

Peneliti akan membuat pertanyaan yang berkaitan dengan *sinamot* di Kecamatan Sunggal. Wawancara ditujukan kepada *raja parhata paranak*, *raja parhata parboru*, dan calon pengantin. Informan tersebut ditentukan sebagai pemberi umpan balik terhadap data penelitian.

## 3. Dokumen

Dalam teknik ini peneliti biasa meninjau informasi berupa file atau data berupa foto ataupun catatan yang bisa digunakan sebagai bahan untuk menggali informasi terhadap penelitian yang akan diteliti.

### 3.2.3 Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono (2018) “instrumen penelitian adalah alat pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam dan sosial yang diamati. Instrumen penelitian digunakan oleh peneliti sebagai alat bantu dalam mencari data yang nyata dan terpercaya. Namun, peneliti juga didukung oleh alat bantu seperti panduan wawancara untuk memfalsifikasi pelaksanaan yang bebas masalah”. Dalam persiapan wawancara, peneliti melakukan hal berikut:

- a. Menetapkan informan untuk di wawancara.
- b. Siapkan topik masalah yang akan di bahas.
- c. Buka/mulai wawancara.
- d. Melakukan wawancara.
- e. Konfirmasi intisari percakapan lalu akhiri.
- f. Catat wawancara ke dalam buku catatan lapangan.
- g. Menentukan hasil wawancara lebih lanjut yg diperoleh peneliti.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain, kamera, alat perekam, catatan lapangan, dan panduan/pedoman wawancara.

### **3.2.4 Teknik Analisis Data**

#### **1. Reduksi Data**

Hasil kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti. Cara melakukannya adalah peneliti menulis ulang catatan-catatan lapangan yang mereka buat ketika wawancara mendalam dilakukan. Apabila wawancara direkam, tentunya pada tahap awal adalah mentranskrip hasil rekaman. Setelah catatan lapangan ditulis ulang secara rapi dan setelah rekaman di transkrip, peneliti membaca keseluruhan catatan lapangan atau transkripsi.

#### **2. Penyajian Data**

Penyajian data adalah sebuah tahap lanjutan analisis dimana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan.

#### **3. Kesimpulan/Verifikasi**

Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan di mana pada tahap ini penelitian menarik kesimpulan. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil

peneliti, peneliti kemudian mengecek lagi kesalahan interpretasi dengan cara mengecek ulang penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.

### 3.2.5 Pengujian Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang ada pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. berdasarkan Sugiyono (2017) bahwa teknik pengumpulan data yang menggabungkan teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.

Menurut Pawito (2007) membedakan triangulasi menjadi empat bagian, yaitu triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti. Triangulasi data atau sumber merujuk pada upaya peneliti untuk mengakses sumber - sumber yang lebih bervariasi guna memperoleh data dengan persoalan yang sama. Triangulasi metode merujuk pada peneliti upaya peneliti membandingkan temuan data yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu, contohnya adanya catatan lapangan yang dirancang selama melaksanakan observasi dengan data yang diperoleh dengan metode lain seperti transkrip dari wawancara mendalam, mengenai suatu persoalan dan dari sumber yang sama. Triangulasi peneliti dapat dilakukan saat dua atau lebih peneliti bekerja pada satu tim yang meneliti persoalan yang sama

Pada penelitian ini digunakan triangulasi sumber, dimana peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara mendalam untuk sumber data yang sama.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian serta dari hasil penelitian dan wawancara yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, sesuai dengan fokus penelitian dari penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal dalam Proses Menentukan *Sinamot* dalam Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal” maka dari itu dapat disimpulkan: keterbukaan dalam *marhata sinamot* terlihat dari (1) terbukanya keadaan pihak *paranak* kepada pihak *parboru*. (2) Empati pada *marhata sinamot* terlihat bagaimana pihak *parboru* dan pihak *paranak* saling pengertian dan memiliki rasa simpati, (3) Sikap mendukung dalam *marhata sinamot* dilihat dari pihak-pihak diluar keluarga yang turut hadir dalam mencapai kesepakatan. (4) Sikap positif pada *marhata sinamot* terdapat komunikasi verbal dan verbal, verbal yaitu ketika *raja parhata* pihak *parboru* atau *raja parhata* pihak *paranak* memberikan *umpasa* yang berisi pujian dan sanjungan kepada lawan bicara, non verbal terlihat ketika pihak *parboru* mempersilahkan pihak *paranak* masuk dengan tangan didepan seperti menyembah (menyambut). Dan yang terakhir (5) kesetaraan pada *marhata sinamot* terlihat bagaimana pihak *paranak* maupun *parboru* tidak memperhitungkan pendidikan, fisik, dan pekerjaan.

Dari kelima efektivitas komunikasi interpersonal diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Komunikasi interpersonal pihak *paranak* dan pihak *parboru* terbilang baik, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh pihak *paranak* dan pihak *parboru* di Kecamatan Sunggal

sudah efektif dan memiliki hubungan positif, karena telah dicapai kesepakatan antara pihak *paranak* dan pihak *parboru* dalam menentukan jumlah *sinamot* dan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sesuai dengan teori efektivitas komunikasi interpersonal De Vito.

## 5.2 Saran

Berdasarkan penjelasan yang telah diurai sampai bagian ini, maka peneliti juga ingin berpartisipasi dalam memberikan saran. Adapun saran yang disampaikan oleh peneliti adalah sebagai harapan yang memberikan masukan dan kelengkapan dalam menulis skripsi. Berikut saran yang dimaksud dituliskan sebagai berikut:

1. Bagi generasi muda, agar kiranya menerapkan pesan-pesan moral atau mengaplikasikan makna adat yang terdapat dalam *marhata sinamot* agar budaya Batak Toba tetap ada dan digunakan untuk masa yang akan datang.
2. Bagi penelitian berikutnya, agar mengulas secara lebih makro dan lebih dalam lagi terkait *marhata sinamot*. Agar kawula muda mengetahui bagaimana pentingnya komunikasi interpersonal dalam proses *marhata sinamot* terutama bagi masyarakat Batak Toba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arni, M. (2009). *Komunikasi Organisasi*. Edisi I, Cet. 10. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aulia, N. (2016). *Pengaruh Pendekatan Problem Posing Tipe Pre-Solution Posing dan Post Solution Posing Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Aw, S. (2011). *Komunikasi interpersonal*.
- Bolland, M. J., Grey, A. B., Gamble, G. D., & Reid, I. R. (2005). *Association between primary hyperparathyroidism and increased body weight: a meta-analysis*. *The Journal of Clinical Endocrinology & Metabolism*, 90(3), 1525-1530.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus*.
- Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyana, (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosda, Bandung.
- Devito, J.A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Profesional Books.
- Dilla, S. (2007). *Komunikasi Pembangunan pendekatan terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Gultom, Rajamarpodang. (1992). *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya Suku Batak*. Medan: Armanda.
- Hamidin, A. S. (2012). *Buku pintar adat perkawinan Nusantara*. Diva Press
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intarpersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indardi, H. (2016). *Proses Komunikasi Interpersonal yang Dibangun oleh Orang Tua kepada Anak Penyandang OCD (Obsessive Compulsive Disorder) dalam Tahap Penyembuhan*. *Jurnal e-Komunikasi*, 4 hal (2).
- Liedner. (2002). *Memahami Adat Batak Toba Di Dalam Praktek*. Medan: Jepto Lestari
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna, edisi pertama cetakan ke-1*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- Luthfi, M. (2017). *Komunikasi interpersonal suami dan istri dalam mencegah perceraian di Ponorogo*. *ETTISAL Journal of Communication*, 2(1), 51-61.
- Maria, Afdol, Meliyana. (2014). *Kedudukan Sinamot (Uang Jujur) dalam Perkawinan Menurut Hukum Adat Batak Toba*: <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-05/S55543->

*Maria%20Grace%20Delima%20S* Diunduh pada 10 April 2023.

- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Morissan, M.A.( 2010). *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, D. (2002). *Ilmu Komunikasi: Suatu pengantar* (; Muchlis, ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D., & Rakhmat, J. (1990). *Komunikasi antarbudaya*. Remaja Rosdakarya.
- Noggle, S., Fung, H. L., Gore, A., Martinez, H., Satriani, K. C., Prosser, R., ... & Egli, D. (2011). *Human oocytes reprogram somatic cells to a pluripotent state*. *Nature*, 478(7367), 70-75.
- Prabowo, P., Alfatih, A., & Murti, K. (2019). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Karyawan PT Pertamina (Persero) Marketing Operation Region II Sumbagsel (Doctoral Dissertation, Sriwijaya University)*.
- Pratama, R. A. (2017). *Kualitas komunikasi interpersonal dosen dan motivasi mahasiswa dalam menulis skripsi*. *Inter komunika*, 2(2), 114-122.
- Schramm, W., & Kincaid, D. L. (1977). *Asas-Asas Komunikasi antara Manusia, Jakarta. Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial bekerjasama dengan East-West Communication Institute*.
- Setiawan, D. (2018). *Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya*. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study (E-Journal)*, 4(1), 62-72.
- Simanjuntak, Bungaran. (2006). *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba Hingga 1945*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Sugiyono, D. (2012). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori & Manajemen Komunikasi*. Media Pressindo.
- Suranto, Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Suranto, Aw. (2011) *Komunikasi Sosial Budaya*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Susetya, Wawan. (2007). *Ular-ular Manten Wejangan Perkawinan Adat Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Truax, C. B. (1961). *The process of group psychotherapy: Relationships between hypothesized therapeutic conditions and intrapersonal*

*exploration. Psychological Monographs: General and Applied, 75(7), 1.*

Sianipar, Bagarna. (2013). *Horas, Dari Batak Untuk Indonesia*. Jakarta: Rumah Indonesia.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara Yogyakarta.

### Website

<https://sungal.deliserdangkab.go.id> (diakses pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 17.24).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (diakses pada tanggal 19 Oktober 2022 pukul 17.24).

Naipospos, <https://tanobatak.wordpress.com/2010/06/06/m-enjamin-hak-perempuan-batak-setelahmenikah/html> (diakses tgl 19 Mei 2023 pukul 14:55).

### Peneliti Terdahulu

Aisyah, B. H. A. (2022). *Komunikasi Interpersonal Pemerintah Desa Dalam Mewujudkan Digitalisasi Desa di Desa Surodikraman Kabupaten Ponorogo (Doctoral dissertation, IAIN Ponorogo)*.

Fauzan, I. (2016). *Pengaruh Komunikasi Interpersonal Dosen dan Mahasiswa terhadap Prestasi Akademik (Studi Kasus Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)*.

Hidayah, H. (2019). *Komunikasi Interpersonal Dosen Perempuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Membangun Keluarga Harmonis (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara)*.

Sarjana, M. G., & Yahya, S. W. J. (2018). *Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar*.

Tenri, S. (2020). *Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Penanaman Nilai-nilai Akhlak Pada Anak di Desa Sappa Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo (Doctoral dissertation, IAIN Parepare)*.

ULFA, S. S. (2015). *Aktivitas Komunikasi Pada Pernikahan Adat Makassar (Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Aktivitas Komunikasi Pada Pernikahan Adat Makassar Di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan)*.

## LAMPIRAN DOKUMENTASI PENELITIAN WAWANCARA



Gambar 4. Informan Ibu Yusni Br. Simatupang

Sumber : Peneliti, 2023



Gambar 5. Informan Ibu Elizabeth Uliana Pakpahan dan Bapak Alfredo Banjarnahor  
Sumber : Peneliti 2023



Gambar 6. Informan Bapak Yuda Sitanggang  
Sumber : Peneliti 2023



Gambar 7. Narasumber Bapak Thomson Panjaitan  
Sumber: Peneliti 2023



## LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Informan Pertama

Nama : Yusni Br. Simatupang  
Usia : 30 Tahun  
Jenis kelamin : Perempuan  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Alamat Rumah : Jl. Masjid Dusun IV Desa  
Purwodadi  
Sudah pernah melaksanakan *marhata sinamot* : Ya / ~~Tidak~~  
Hari & Tanggal Wawancara : 29 Maret 2023

- Apa itu *marhata sinamot* ?

Jawab : “Menurut saya, *marhata sinamot* itu manaruhon tuhor ni boru.”

- Dimana pelaksanaan proses *marhata sinamot* dilakukan ?

Jawab : “Di rumah saya sendiri”

-Siapa saja yang terlibat dalam proses *marhata sinamot* ?

Jawab : “kalau dari pihak perempuan ada abangnya Bapak, itonya, bereberanya, dan adek-adeknya. Kemudian keluarga dari pihak laki-laki, ada juga raja parhata dari pihak paranak dan parboru serta dongan tubu.”

- Berapa jumlah *sinamot* Ibu dan bagaimana proses nya sehingga mencapai kesepakatan dengan jumlah tersebut ?

Jawab : “8 juta, sebenarnya hubungan kami dulu tidak begitu disetujui oleh orang tuanya, jadi abang bilang bahwa uangnya hanya ada 8 juta. Kemudian berdiskusilah suamiku dengan calon mertuanya dengan mengatakan bahwa uang itu bukan berarti tetapi kasih sayangkulah yang lebih berarti, dan langsung disetujui sama orang tuaku.”

- Apa-apa saja faktor-faktor yang menentukan *sinamot* ?

Jawab : “kalau titlenya kau bilang bisa juga, untuk pekerjaannya bisa juga tetapi yang lebih sakralnya dia hanya untuk adatnya nya.”

- Pada saat pelaksanaan pesta adat menggunakan upacara adat apa?

Jawab : “Taruhon jual, dibeli tapi diantar. Misalnya sudah dikasih mahar kita tapi dijemput mereka lagi.”

- Bagaimana komunikasi yang terjadi di antara pihak *paranak* dan *parboru*? Apakah komunikasi tersebut berjalan dengan lancar ?

Jawab : *“mereka melakukan diskusi, kemana saja sinamot akan digunakan mulai dari perhitungan berapa ulos yang akan digunakan dan juga berapa banyak ikan mas yang akan dimasak dan penyerahan sinamot juga dilaksanakan pada saat marhata sinamot. Komunikasinya juga berjalan lancar karena sebelumnya sudah dibicarakan lebih dalam pada proses marhusip jadi pas proses marhata sinamot hanya tinggal menegaskan, ga terlalu bertele-tele.”*

- Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses *marhata sinamot* ?

Jawab : *“faktor pendukungnya dari luar keluarga seperti dongan sahuta, merekalah yang ikut menyaksikan dan juga turut membantu nanti di pesta. Kalau faktor penghambatnya mungkin di perbedaan acara di medan sama dikampung, kalau kita kan di medan biasanya makan siang jam 12 atau 1 tapi kalau dikampung bisa jadi makan siang jam 3 sore kita dibuat, mungkin itulah”*

## 2. Informan Kedua

- |  |                              |
|--|------------------------------|
| - Nama   | : Elizabeth Uliana Pakpahan  |
| Usia   | : 28 Tahun                   |
| Jenis kelamin                                    | : Perempuan                  |
| Pekerjaan  | : TNI AD                     |
| Alamat Rumah                                     | : Jl. Binjai Km 10,8 Dusun X |
| Sudah pernah melaksanakan <i>marhata sinamot</i> | : Ya / <del>Tidak</del>      |
| - Nama   | : Alfredo Banjarnahor        |
| Usia   | : 32 Tahun                   |
| Jenis kelamin                                    | : Laki-laki                  |
| Pekerjaan  | : Karyawan Swasta            |
| Sudah pernah melaksanakan <i>marhata sinamot</i> | : Ya / <del>Tidak</del>      |
| Hari & Tanggal Wawancara                         | : 29 Maret 2023              |

- Dimana pelaksanaan proses *marhata sinamot* dilakukan ?

Jawab : *“di wisma Methodist Renata”*

- Siapa saja yang terlibat dalam proses *marhata sinamot* ?

Jawab : *“selain orangtua ada tulang, opung, keluarga dekat, keluarga inti, saudara kandung bapak, saudara kandung mamak, sama itu tadi apa STM, biasanya ada juga pungan marga yang ikut. Karena kan mereka akan turut bantu juga nanti di hari H nya”*

- Pada saat pelaksanaan pesta adat menggunakan upacara adat apa ?

Jawab : *“taruhon jual”*

- Berapa jumlah *sinamot* Ibu ?

Jawab : *“kemarin itu hasil akhirnya sinamot saya 50 juta”*

- Bagaimana proses tercapainya kesepakatan dengan jumlah tersebut ?

Jawab : *“sebelumnya pasti ditawarkan dibawah dari harga 50 baru disampaikan kebutuhan mereka setelah di nego lagi ya ada naik turun nya, terus dapetlah harga yang cocok untuk kedua belah pihak dengan harga 50 juta” (Bapak Alfredo)*

*“ya seperti yang dibilang sama abang tadi, ya diskusi kedua belah pihak dari pihak paranak dan parboru. Yang pertama menawarkan harga itu adalah pihak paranak lalu dari pihak parboru menimbang-nimbang, gitu kan. Melihat apakah itu mencukupi dengan kebutuhan dari pihak keluarga parboru karna kan ada tradisi-tradisi yang harus dipenuhi, apakah menyediakan kendaraan, menyiapkan ikan mas, ulos, dan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan untuk pesta adat nanti. Jadi ya seperti yang dibilang tadi harganya ada naik turun gitu kan saling setuju sampai nanti ketemulah harga 50 juta sama-sama sepakat nih pihak paranak dan parboru sudah sepakat” (Ibu Elizabeth)*

- Apa-apa saja faktor-faktor yang menentukan *sinamot* ?

Jawab : *“pendidikan mungkin iya sih tapi tipis dia karena ada juga dia yang pendidikannya bagus tapi dia tidak ngapa ngapain ya tidak jadi penentu. Ya karna ada yang dokter tapi tidak menjalankan ilmu kedokterannya yaa kenapa harus mahal. Yang lebih menentukan itu sebenarnya kebutuhan-kebutuhan yang akan diprediksi keluar untuk melanjutkan kegiatan adat nanti, ya macam transportasi, jumlah undangan, untuk martumpol kalau ga salah ya. Terus nanti kebutuhan si keluarga perempuan untuk pesta adat nanti.”*

- Bagaimana komunikasi yang terjadi di antara pihak *paranak* dan *parboru* ?

Apakah komunikasi tersebut berjalan dengan lancar ?

Jawab : *“lancar, karena prosesnya sendiri berjalan bagus terus kebutuhan itu sudah disampaikan dari awal-awal. Apa yang menjadi dasar untuk menentukan *sinamot*, jadi tidak terlalu kaget lagi waktu menentukan itu”*

- Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses *marhata sinamot* ?

Jawab : *“faktor pendukungnya itu, jadi nanti surat yang berisikan uang *sinamot* ini tadi disampaikan kepada yang mangamai disana jadi surat ini tadi diisikan juga dengan uang tadi, itulah disampaikan dari keluarga paranak ke waliku kek inilah boru kita tadi ya apalah dibilang ya utusan kah, lebih tepatnya ya mewakili orang tualah di kampung itu terus pungan marga karena difaktor penghambatnya bisa jadi keluarga inti tidak lengkap jadi untuk mengantisipasi ada pungan terus juga penghambatnya ketika*

*raja parhata yang dikampung tidak mengerti pembahasan yang sudah dibahas di medan dan terjadi miskomunikasi.”*

### 3. Informan Ketiga

Nama : Yuda Sitanggung  
Usia : 40 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat Rumah : Jl. Binjai Km 10,8 Dusun X  
Gang Sepakat  
Sudah pernah melaksanakan *marhata sinamot* : Ya / Tidak  
Hari & Tanggal Wawancara : 26 Mei 2023

- Menurut Bapak, apa itu *marhata sinamot* ?

Jawab : *“Menurut saya marhata sinamot adalah sebuah prosesi yang harus dilakukan sebelum menikah, kenapa itu dilakukan karena itu adalah sebuah tradisi dasar untuk mengetahui mahar dari si perempuan yang akan mau kita nikahi nantinya, gitu yang saya pahami”*

- Apa-apa saja faktor-faktor yang menentukan *sinamot* ?

Jawab : *“yang pertama itu sosialnyalah, pekerjaan juga mempengaruhi, usia tapi yang lebih dominan itu yang mempengaruhi itu sebenarnya hmm pekerjaanlah karena itu sangat mempengaruhi kehidupan nantinya dalam hal menikah gitu. Karena ada juga istilah gini wah udah PNS dia gitu, akan naik sinamotnya secara tidak langsung, itu juga akan mempengaruhi ke harga sinamot karena orangtua menganggap dia sudah mampu untuk menghidupi keluarganya nantinya, itu sih patokannya yang paling sering dipikirkan mereka”*

- Dimana proses *marhata sinamot* dilakukan ?

Jawab : *“itu saya lakukan di rumah pihak perempuan kemarin”*

- Bagaimana proses *marhata sinamot* antara pihak paranak dan pihak parboru pada saat itu ?

Jawab : *“prosesnya itu ya gimana mau kubilang ya, dimana memang kami selaku pihak paranak itu datanglah ke tempat pihak parboru untuk menanyakan berapa jumlah sinamotnya tetapi sebelumnya memang kami sudah melakukan yang namanya komunikasi juga kalau di adat batak itu namanya marhusip, nah karna jarak yang membuat sehingga kami tidak ada melakukan komunikasi langsung gitu langsung bertemu tapi via online atau via telpon. Nah disitu saya komunikasi dengan ee pihak perempuan tapi disitu belum mendapatkan titik temu, hanya menyampaikan bahwasannya kedatangan untuk membicarakan marhat sinamot ini, kita berangkatlah dari riau ke medan sampai disan akita*

*komunikasikanlah kan yang menjadi tujuan kita datang ke tempat itu, dimulailah dari pihak raja parhata kami yang menyampaikan apa namanya tujuan kami keinginan kami, dijawab pihak parborulah kan. Ternyata pada saat komunikasi itu pihak paranak dan parboru berkomunikasi kami kan, disitu terjadi ketidaksesuaian pendapatlah sehingga memang mengalami kegagalan dalam marhata sinamot itu, ya saya sedih pada saat itu memang sehingga memang itu menjadi pukulan bagi saya. Nah sampai disitu kita gak ada lagi membicarakan yang ini, kita langsung mengambil keputusanlah untuk mendiskualifikasi membatalkanlah. Jadi terjadi kegagalan itu pihak parboru juga sudah kecewa kami juga kecewa ya udalah kembalilah kami ke tempat kami”*

- Apa hal yang menyebabkan kegagalan marhata sinamot pada saat itu ?

Jawab : *“yaa gak ketemu, tidak ketemulah sebuah kesepakatan makanya gagal kan. Nah yang membuat itu gagal memang yaa saya juga disitu salah memang , saya gak terbuka terkait dengan apa yang saya miliki sehingga saya tidak sanggup untuk menyanggupi apa yang jadi keinginan mereka. Saya sebelumnya memang gak ada bilang segini ya dana yang saya punya, ha itu yang membuat. Cuman pada saat itu juga memang gak ada juga etiket mereka ke mana lah kubilang ya, kek mau menolong gitulah peduli sama keadaanku saat itu, ya mereka juga menganggap mungkin borunya itu juga special gitu. Sehingga memang gak ada pembelaan samaku pada saat marhata sinamot itu dan itu yang membuat. Aku yang kurang terbuka dan pihak parborunya gak ada pedulinya apalah dibilang ya bahasanya rasa simpatilah gitu samaku pada saat itu. Mungkin itu sih masalah yang paling besar pada saat itu, sehingga gak adalah titik kesepakatan itu makanya pada saat itu juga kami memutuskanlah gak melanjutkan perkomunikasian parhataion namanya jadinya kami balik badanlah. Mungkin memang itulah yang bisa disampaikan.”*

- Mengapa hal tersebut berpengaruh terhadap gagalnya proses marhata sinamot ?

Jawab : *“ya kita juga gak tau kan, itu juga saya perdana ikut marhata sinamot kan. Ternyata memang faktor yang menghambat itu tadilah kan, ternyata perlu juganya apa kek kita dengarkan orang tua gitu kan, kita dengar apa yang menjadi masukan-masukan dari mereka, dongan sahuta itu juga mempengaruhi baru apa dibilang, keluargalah karena itu juga mempengaruhi. Karena itu ada gitu, marhata sinamot itu adat. Awal dari adat pernikahan, nah itu dia. Mungkin itu yang bisa disampaikan”*

#### 4. Narasumber

Nama : St. Thomson Panjaitan  
Usia : 52 Tahun  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat Rumah : Jl. Binjai Km 10,8 Dusun X  
Gang Sepakat  
Sudah pernah melaksanakan *marhata sinamot* : Ya / ~~Tidak~~  
Hari & Tanggal Wawancara : 20 Maret 2023

- Apa makna dan tujuan yang terkandung dalam *marhata sinamot* dalam etnik Batak Toba ?

Jawab : *“Tujuan marhata sinamot ini sebenarnya sangat bagus. Artinya gini, di mahata sinamot inilah dibicarakan yang pertama apalah yg mau dilaksanakan rap pinumunnya atau sitombol. Kalau rap pinumul ini pesta di pihak paranak sedangkan sitombol pesta di pihak parboru. Jadi disitulah dibicarakannya apa yang akan dilaksanakannya nanti ketika pesta. Sinamot bertujuan juga untuk membeli pakaian si perempuan, mas untuk orangtua, beli ikan mas, ulos, dikasih sama tulang dan hula-hula.”*

- Mengapa penting proses *marhata sinamot* dalam perkawinan etnik Batak Toba ?

Jawab : *“Sangat penting, artinya tanpa marhata sinamot pesta unjuk atau pesta adat itu tidak bisa terlaksana dengan bagus. Karena di marhat sinamot inilah dibicarakan berapa sinamot, berapa ulos, apa yang perlu dilaksanakan untuk pesta unjuk. Jadi di marhata sinamot inilah dibicarakan apa nanti yang perlu dilaksanakan untuk pesta unjuk atau pesta adat setelah selesai pemasu-masuon”*

- Siapa saja yang berperan penting dalam acara *marhata sinamot* ?

Jawab : *“Pihak penting yang pertama sudah jelas pihak paranak dan parboru, kemudian hula-hula pihak parboru harus ada artinya tulangnya yang mau muli (yang mau menikah pihak perempuan), tulangnya bapaknya yang mau menikahkan. Itulah yang harus sebenarnya, kalau istilahnya bona tulang, bona ni ari, tulang rorobot dan lain sebagainya bisa sih ikut tetapi tidak terlalu penting. Dongan sahuta (Serikat Tolong Menolong) itulah yang memaniori yang menyaksikan dari pihak boru selain kelarga dekat pihak keluarga umum.”*

- Kapan dilakukannya proses *marhata sinamot* ?

Jawab : *“Semua waktu baik, tetapi kalau untuk umat kristiasni yang kristen protestan 2 minggu sebelum pesta adatnya sudah dilaksanakan itu, karena ada tingting parjolo sama tingting paduahon tetapi kalau*

*katolik dan karismatik tidak aada istilah martupol bisa saja 1 minnggu sebelum pesta dan 1 bulan setelah pesta bisa juga tergantung kesepakatannya itu. Jadi pada umumnya kalau yang potestan HKBP, HKI, GKPI dan lain sebagainya kalau istilah marupol di gereja itu 2 minggu sebelum pesta dilaksanakan.”*

- Apakah komunikasi yang terjadi pada proses *marhata sinamot* berjalan dengan lancar ?

Jawab : *“Sebelumnya pihak orangtuanya paranak dan parboru akan bertemu secara empat mata yang biasa disebut dengan marhusip untuk menyatukan persepsi sampai mencapai kesepakatannya. Kalau di marhata sinamot ini sudah tidak ada lagi, sudah terang benderang semua. Artinya sudah efektif dan sudah jelas semua waktu marhata sinamot. Kemudian dikasihtaulah kepada raja parhata hasilnya jadi raja parhata ini tinggal memoles molesnya sebenarnya dan meneruskan apa yang sudah disepakati oleh kedua belah pihak.”*

- Apa-apa saja faktor-faktor yang menentukan *sinamot* ?

Jawab : *“Sebenarnya tidak ada faktor yang mempengaruhi sinamot, bisa saja tinggi pendidikannya dan punya banyak harta tetapi bertemu dengan laki-laki yang miskin tetapi kalau perempuan ini sudah suka sama si laki-laki berpapun sinamot mau saja dia, jadi tidak berpengaruh. Contohnya adalah natua-tua 2 tahun yang lewat anak kami dari pekanbaru mau mendapatkan boru panggabean, jadi boru panggabean ini pengacara sedangkan anak kami ini gaada kerjanya berapalah snamotnya, sinamotnya Cuma 20 juta. Untuk mobil sebenarnya sudah kurang tapi yang terpenting terlaksana pesta itu dan dia mau. Makanya kubilang ga terlalu pengaruh hal-hal semacam itu.”*

- Apa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses *marhata sinamot* ?

Jawab : *“faktor pendukungnya mungkin dari raja parhatanya yang pintar, karena ada beberapa raja parhata yang gak bisa menggunakan waktu dengan baik, terus juga yang dongan sahuta merupakan faktor pendukung karena asal mereka kan bukan dari keluarga besar. Kalau untuk faktor penghambatnya persoalan waktu yang ga pas kadang, makan siang harusnya jam 12 jadi jam 3, terus juga tempat yang ga memadai kalo terlalu sempit kan jadi kurang enak perdiskusiannya, terus juga cuacalah ya mungkin, ha itulah”*

## LAMPIRAN SURAT PENGANTAR RISET



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366078, 7360168, 7364348, 7366781, Fax. (061) 7366998 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax. (061) 8226331 Medan 20122  
Website: [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-mail: [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : 376 /FIS.3/01.10/III/2023  
Lamp : -  
Hal : Pengambilan Data/Riset

2 Maret 2023

Kepada Yth,  
Kantor Kepala Desa Purwodadi  
Di  
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Widya Grace Novita Pakpahan  
N P M : 198530002  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke Kantor Kepala Desa Purwodadi, dengan judul Skripsi **Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Proses Menentukan Sinamot dalam Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, Ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.



Dr. Etna Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip



## LAMPIRAN SURAT SELESAI RISET



PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG  
KECAMATAN SUNGGAL  
**DESA PURWODADI**  
KODE POS 20351

ALAMAT KANTOR : JLN. SEKOLAH NO. 5 DUSUN III DESA PURWODADI

No : 420 / 176 /VI/2023

Lamp :-

Hal : Pelaksanaan Pengambilan Data / Riset  
di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal

Kepada Yth :

Universitas Medan Area Fakultas

di

Tempat

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan surat Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Nomor : 376/FIS.3/01.10/III/2023 tanggal 02 Maret 2023 tentang pengambilan Data/Riset.

Bersama ini kami sampaikan bahwa Mahasiswi yang bernama dibawah ini :

Nama : Widya Grace Novita Pakahan

NPM : 198530002

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Bahwasannya telah **SELESAI** untuk melaksanakan pengambilan data/riset untuk penyusunan tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi dengan judul "*Efektivitas Komunikasi Inerpersonal dalam Proses Menentukan Sinamot dalam Perkawinan Etnik Batak Toba di Kecamatan Sunggal*" pada tanggal 30 Maret 2023 yang bertempat di Desa Purwodadi Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang.

Demikian Surat ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Purwodadi, 16 Juni 2023

Kepala Desa Purwodadi

Kecamatan Sunggal

